PANDUAN

IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING* DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Penulis:
Ridwan Andi Kambau
Nurhira Abdul Kadir
Mutmainnah
Jamilah
Aisyah Rahman

Editor:
Sitti Saleha

Konsultan:
Marla Gaudet
Tim Babcock
Susan Wismer
Fuad Jabali

Desain Sampul:
Wahyuni Jaharuddin

Penata Grafis**:**
Wiwied Widyaningsih

NUR KHAIRUNNISA PRESS
Jalan Perintis Kemerdekaan KM.9 No. 35 – Makassar

PANDUAN IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING*
di UIN Alauddin Makassar

Penerbit : **NUR KHAIRUNNISA**
ISBN : **978–602–60787–4–2**
Penulis : Ridwan Andi Kambau
Nurhira Abdul Kadir
Mutmainnah
Jamilah
Aisyah Rahman
Editor : Sitti Saleha
Konsultan : Marla Gaudet
Tim Babcock
Susan Wismer
Fuad Jabali
Desain Sampul : Wahyuni Jaharuddin
Penata Grafis : Wiwied Widyaningsih
Cetakan I : Desember 2016

Publikasi ini dapat diunduh dari laman Pusat Data Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Agama: http://litapdimas.kemenag.go.id/publication

Buku ini dapat diperbanyak sebagian atau seluruhnya untuk kepentingan pendidikan dan non komersial lainnya dengan tetap mencantumkan nama penulis dan penerbit awal

Publikasi ini merupakan produk Proyek SILE/LLD yang dilaksanakan dengan dukungan finansial dari Pemerintah Kanada melalui Global Affairs Canada

DAFTAR ISI

PANDUAN IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING* DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR BAGAN viii

SEPATAH KATA ix

SAMBUTAN REKTOR xi

BAGIAN I PENGANTAR *SERVICE-LEARNING* 1

PENDAHULUAN 3

TINJAUAN UMUM 9

PRINSIP-PRINSIP AKADEMIK *SERVICE-LEARNING* 10

MODEL AKADEMIK *SERVICE-LEARNING* 12

1. Model Experiental Learning dari Kolb 12
2. Model Pembelajaran Piramid 14

TUJUH ELEMEN *SERVICE-LEARNING* 15

1. Pembelajaran Terintegrasi 15
2. Layanan Kualitas Tinggi 15
3. Kolaborasi 16
4. Suara/Ide Mahasiswa 16
5. Tanggungjawab di Masyarakat 16
6. Refleksi 16

7. Evaluasi 16

MANFAAT *SERVICE-LEARNING* 17
1. Manfaat Bagi Mahasiswa 17
2. Manfaat Bagi Masyarakat atau Komunitas 18
3. Manfaat Bagi Dosen 19
4. Manfaat Bagi Universitas 19

LANDASAN KEBIJAKAN DAN REGULASI 20

SERVICE-LEARNING DI KANADA DAN AMERIKA 21
1. *Service-Learning* di Kanada 21
2. *Service-Learning* di Amerika 23

SERVICE-LEARNING SEBAGAI PRAKTIK KEMITRAAN UNIVERSITAS-MASYARAKAT 24
1. Tipe-tipe *Service-Learning* 24
2. Integrasi *Service-Learning* pada Mata Kuliah (MK) .. 25
3. Integrasi *Service Learning* pada Praktek Lapangan (PL) 27
4. Integrasi *Service Learning* pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) 28
5. Praktik Kolaborasi *Service-Learning* 28

BAGIAN II STRATEGI PENGEMBANGAN 31

STRATEGI PENGEMBANGAN *SERVICE-LEARNING* UIN ALAUDDIN MAKASSAR 33

STRUKTUR ORGANISASI *SERVICE-LEARNING* UIN ALAUDDIN MAKASSAR 36

PELAKSANAAN *SERVICE-LEARNING* 37
1. Pra Implementasi *Service-Learning* 37
2. Implementasi *Service-Learning* 39
3. Pasca Implementasi *Service-Learning* 41

PERAN DOSEN DALAM *SERVICE-LEARNING* 44
1. Tugas Pra Aktif 44
2. Tugas Interaktif 45
3. Tugas Pasca Aktif 46

ATURAN MAIN DALAM *SERVICE-LEARNING* 47
1. Untuk Dosen Pendamping *Service-Learning*: 47
2. Untuk Mahasiswa Peserta *Service-Learning*: 48

MELAKUKAN REFLEKSI DI LAPANGAN DAN DALAM KELAS 50
1. Refleksi oleh mahasiswa 50
2. Refleksi untuk *Community Partner* 54

SEMANGAT *SERVICE-LEARNING* UIN ALAUDDIN MAKASSAR 55
1. Integrasi Keilmuan 55
2. Kemitraan 55
3. Kesetaraan Gender 56
4. Penghargaan Kepada Lingkungan 56

BAGIAN III MANUAL PROSEDUR 57

MANUAL PROSEDUR *SERVICE-LEARNING* UIN ALAUDDIN MAKASSAR 59
DEFINISI 60

PROSEDUR TAHAPAN PRA-IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING* 60
1. Menginisiasi Komunikasi 60
2. Perjanjian Kerjasama dan Kemitraan dengan Komunitas/Instansi/OMS 61
3. Pelatihan *Service-Learning* berbasis ABCD dan CBR 63
4. Survei dan Observasi 64
5. Identifikasi Masalah dan Aset Komunitas 65

PROSEDUR TAHAPAN IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING* 67
1. Praktik *Service-Learning* 67
2. Pelibatan Masyarakat 68
3. Pelibatan Pihak Ketiga 70
4. Monitoring 70

PROSEDUR TAHAPAN PASCA-IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING* 72
1. Refleksi *Service-Learning* 72
2. Pemberian Nilai 74
3. Evaluasi menyeluruh 75
4. Pelaporan 76

PENUTUP 77

REFERENSI 79

PHOTO CREDIT 80

SERI PUBLIKASI LAINNYA 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Posisi *Service-Learning* diantara Model Pengabdian Masyarakat 9

Gambar 2. Bagan Experiental Learning Cycle dari Kolb 12

Gambar 3. Model Pembelajaran Piramid 14

Gambar 4. Struktur Organisasi SL UIN Alauddin 36

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Prosedur Menginisiasi Komunikasi 61

Bagan 2. Prosedur Perjanjian Kerjasama dan Kemitraan 62

Bagan 3. Prosedur Pelatihan *Service-Learning* 63

Bagan 4. Prosedur Survei/Observasi 64

Bagan 5. Prosedur Identifikasi Masalah dan Aset Komunitas . 66

Bagan 6. Prosedur Praktik *Service-Learning* 67

Bagan 7. Prosedur Pelibatan Masyarakat 69

Bagan 8. Prosedur Pelibatan Pihak Ketiga 71

Bagan 9. Prosedur Monitoring 72

Bagan 10. Prosedur Refleksi *Service-Learning* 73

Bagan 11. Prosedur Pemberian Nilai 74

Bagan 12. Prosedur Evaluasi Menyeluruh 75

Bagan 13. Prosedur Pelaporan 76

SEPATAH KATA

Puji dan syukur hanya ke hadirat Allah Azza wa jalla yang dengan inayahnya sehingga Panduan Implementasi *Service-Learning* ini dapat diselesaikan dengan baik. *Service-Learning* adalah salah satu program unggulan yang diinisiasi pada program *Supporting Islamic Leadership/Local Leadership Development* (SILE/LLD) yang berjalan atas kerjasama Pemerintah Kanada dan Pemerintah Indonesia. Merupakan sebuah kesyukuran bahwa UIN Alauddin Makassar kemudian diberi amanah untuk melaksanakan proyek ini di bawah Kementerian Agama RI dan menelurkan sebuah program yang sangat bermanfaat untuk diaplikasikan dalam Institusi ini yaitu *Service-Learning*.

Buku Panduan ini terbagi atas tiga bagian yang masing-masing memberi arahan bagi pelaksanaan *Service-Learning*. Di dalamnya dengan jelas telah dimuat mengenai koneksi antara Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dicapai dalam suatu pelaksanaan *Service-Learning.* Dengan beberapa contoh keberhasilan yang sudah diterapkan oleh beberapa jurusan di UIN Alauddin Makassar, diharapkan buku kecil ini dapat memberikan kontribusi yang maksimal untuk peningkatan kualitas akademik di UIN Alauddin Makassar dan pengembangan Kemitraan Universitas – Masyarakat (KUM) yang telah ditetapkan dalam kebijakan institusi ini.

Apresiasi yang tinggi dan penghormatan Tim Penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan Pandua ini, terutama untuk Ibu Marla Gaudet, Manager Program pada Divisi Service-Learning, St. Francis Xavier (STFX) University Kanada, yang dengan arahan beliau memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi Buku

Panduan ini, Bapak Timothy Babcock dan Ibu Susan Wismer (UCOA SILE/LLD), yang tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada Tim SL untuk terus berbuat yang terbaik, hingga akhirnya Service-Learning dapat dijadikan satu bagian struktural di bawah Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UINAM, Bapak Jarot Wahyudi, Ibu Fatimah Husein dan Bapak Fuad Jabali yang dengan input, kritik dan sarannya mengantarkan buku Panduan ini kea rah yang lebih sempurna. Tak ketinggalan pula rasa terima kasih kepada jajaran Pimpinan UIN Alauddin Makassar dan LPM UINAM (Prof Sabri Samin dan Pak Zulfahmi Alwi) yang dengan tangan terbuka menerima kehadiran Service-Learning sebagai suatu bagian dari institusi ini untuk meningkatkan kualitas UINAM di masa sekarang dan yang akan datang.

Akhir kata, Buku Panduan ini masih jauh dari sempurna, olehnya segala kritikan dan input yang membangun dapat dialamatkan kepada kami untuk menjadi koreksi yang berarti. Semoga Buku Panduan ini dapat bermanfaat dan berberkah untuk langkah bersama menggiatkan budaya akademik dan paradigma baru Kemitraan Universitas – Masyarakat di UIN Alauddin Makassar. Amin..

Samata, November 2016

Tim Penulis

SAMBUTAN REKTOR

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar sebagai kampus peradaban merupakan harapan kita bersama. Untuk mewujudkan harapan tersebut, salah satu pilar utamanya adalah menjadikan UIN menjadi pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menjalin kemitraan universitas dan masyarakat. Menyadari hal tersebut, salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menginstusionalisasi produk-produk program SILE/LLD ke dalam Kurikulum Pembelajaran, yaitu adalah dengan menjadikan program *Service-Learning* menjadi bagian formal institusi ini dengan bergabung di bawah koordinasi LEmbaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Alauddin Makassar.

Adalah kesempatan yang sangat berharga untuk dilewatkan dalam kerjasama antara Pemerintah Kanada dan Pemerintah Indonesia, dimana UIN Alauddin Makassar diamanahkan untuk menjadi penggerak paradigm baru Kemitraan Universitas – Masyarakat. Oleh karenanya menjadi suatu kehormatan untuk menghadirkan buku Panduan Implementasi Service-Learning ini sebagai manifestasi penghormatan yang tinggi terhadap kerjasama tersebut dan sebagai kepedulian Lembaga terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semoga Buku Panduan ini dapat menjadi media pembelajaran untuk pencerahan wawasan akademik dan Kemitraan Universitas – Masyarakat.

Samata, November 2016
Rektor

Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si

BAGIAN I
PENGANTAR *SERVICE-LEARNING*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas akademik merupakan aktivitas yang berlangsung terus menerus dengan berbagai pengembangan inovasi dalam strategi, sistem, teknik dan metode pembelajaran. Sejak tahun 2014 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, disingkat UINAM, telah menerapkan sistem pembelajaran STILeS (*Student Teacher Integrated Learning System*) yang bertujuan untuk melakukan integrasi pembelajaran ke dalam beberapa aspek. Salah satu aspek penting adalah ***integrasi pembelajaran*** *ke dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat* atau yang saat ini telah diistilahkan sebagai **Kemitraan Universitas – Masyarakat (KUM)**[1]. Metode yang saat ini dianggap sangat baik dalam aspek penerapan mata kuliah dalam dunia nyata adalah penggunaan metode yang disebut dengan ***Service-Learning*** yang disingkat **SL**.

Penerapan *Service-Learning* di UIN Alauddin Makassar mengacu pada pembelajaran diperoleh dari penerapan-penerapan *Service-Learning* di luar negeri, khususnya di Kanada yang sudah cukup lama menerapkan metode ini di perguruan tinggi mereka. *Service-Learning* di Kanada, khususnya pada St Francis Xavier University – Nova Scotia, sangat membantu masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan hubungan Universitas dengan

[1] UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016 telah meluncurkan **Renstra Kemitraan Universitas – Masyarakat** atau disingkat **KUM** yang memberikan garis tegas perbedaan paradigma antara "Pengabdian" dan "Kemitraan". Dalam hal ini, pAndangan tentang Pengabdian adalah hubungan antara universitas dan masyarakat yang hanya satu arah, namun dalam persepsi Kemitraan, yang dibangun adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dalam kerjasama yang terpadu yang menjadi prioritasnya.

masyarakat sekitar yang terjalin sangat erat, dimana peran universitas begitu penting dalam memecahkan permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Peran seperti inilah yang diharapkan melalui penerapan *Service-Learning*, sehingga UINAM tidak hanya menjadi 'menara gading' di tengah-tengah masyarakat. Paling tidak Universitas dapat memberikan masukan-masukan kepada masyarakat terhadap persoalan-persoalan di sekitar mereka dan masyarakat tidak segan meminta bantuan kepada pihak Universitas jika terdapat masalah yang sulit dipecahkan oleh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SwT dalam Al Quran Surah Ali Imran : 104, menyebutkan bahwa:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:
104. *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.*

Service-Learning bagi mahasiswa, selain memberikan model pembelajaran aktif, yang metodenya tidak hanya kuliah tatap muka di dalam kelas, juga memberikan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Mahasiswa dapat mendukung aktivitas masyarakat dengan membantu menemukan solusi terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, sehingga mahasiswa dapat berkontribusi langsung terhadap masyarakat di sekitarnya dan memahami bagaimana penerapan ilmunya di lapangan. Al Quran dalam Surah Al Nisa : 149 menyebutkan hal yang serupa yaitu:

۞ لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٩﴾

Terjemahnya:
114. *tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.*

Service-Learning juga memberikan kesempatan membentuk karakter mahasiswa sebagai dampak dari pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu bagi dosen akan memberikan peluang untuk membangun program-program penelitian di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk Kemitraan Universitas – Masyarakat, sesuai dengan firman Allah SwT dalam Al Quran Surah Ali Imran : 110 yang menyebutkan bahwa:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:
110. *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Sedangkan untuk universitas dalam hal ini UIN Alauddin Makassar, *Service-Learning* dapat membangun budaya pelayanan dan keterlibatan bekerja bersama masyarakat. Renstra KUM UIN Alauddin Makassar menyebutkan bahwa dengan *Service-Learning*, Universitas dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam melayani masyarakat serta bermitra dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan PMA No. 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, juga sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI No. 4835 tahun 2015 tentang Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Untuk masyarakat sendiri membangun kerjasama dengan universitas menjadi hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pelaksanaan program di masyarakat dengan dukungan tenaga-tenaga ahli dari universitas. Masyarakat akan menerima manfaat dari kegiatan-kegiatan mahasiswa dan universitas pada komunitasnya. Sehingga terbangun proses Kemitraan dalam kesetaraan, sesuai dengan firman Allah SwT dalam Al Quran Surah Al An'am : 132 yang berbunyi:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُواْۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعۡمَلُونَ ١٣٢

Terjemahnya:
132. *dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

Service-Learning melibatkan masyarakat lebih luas dalam aktivitas perkuliahan mahasiswa. Bila sebelumnya dikenal program Kuliah Keja Nyata atau KKN, maka *Service-Learning* menawarkan metode yang berbeda. Perbedaan antara KKN dengan *Service-Learning* adalah pada saat pelaksanaannya. Jika KKN diadakan pada suatu waktu tertentu dengan fokus berbagai bidang keilmuan, tidak demikian halnya dengan *Service-Learning* yang dapat dilakukan di setiap semester dengan bidang keilmuan yang spesifik, bahkan dapat dilakukan pada suatu Mata Kuliah tertentu. Misalnya mahasiswa Teknik Informatika untuk melakukan *Service-Learning*, mereka membentuk kelompok dengan bidang yang sama, kemudian menetapkan arah dan tujuan pembelajaran di bidang komputer, seperti mengajarkan Perbaikan Komputer kepada siswa SMA yang dapat dihubungkan dengan salah satu mata kuliah seperti Perangkat Keras Komputer.

Sebagai suatu metode atau pendekatan pembelajaran *Service-Learning* dapat terintegrasi secara langsung dengan kurikulum dengan menerapkan pada mata kuliah tertentu yang dirasakan memiliki aspek praktis yang dapat berkolaborasi dengan masyarakat atau komunitas. *Service-Learning* dapat diintegrasikan pula pada aktivitas akademik lain di luar Mata Kuliah, baik itu KKN, Praktik Lapangan (PL) seperti PKL (Praktik Kerja Lapangan), PBL (Praktik Belajar Lapangan), PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), dan Praktik Klinik serta. Khusus untuk UIN Alauddin Makassar, penerapan *Service-Learning* ini pada tahap awal akan fokus pada penerapan *Service-Learning* dalam mata kuliah tertentu (bidang pendidikan), dengan melibatkan bidang penelitian dan bidang kemitraan universitas-masyarakat, yang artinya kegiatan *Service-Learning* ini dapat menjalankan tiga fungsi utama Tri Dharma perguruan tinggi sekaligus.

Praktik Lapangan seperti PKL, PBL, PPL atau PK pada dasarnya adalah aktivitas pembelajaran yang berorientasi praktik, hanya saja banyak penekanan pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa terhadap pengetahuan bidang keilmuannya atau mereka hanya belajar, tapi tidak menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dan tidak ada konstribusi penting terhadap organisasi/komunitas yang mereka tempati untuk praktik lapangan. Berbeda dengan *Service-Learning* yang fokus pada penerapan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari di kelas yang coba diimplementasikan di luar kelas kepada masyarakat atau komunitas yang membutuhkan, sehingga terjadi interaksi mahasiswa dan masyarakat, dimana masyarakat memperoleh manfaat dari penerapan pengetahuan mahasiswa, sedangkan mahasiswa sendiri selain mempraktikkan pengetahuannya mereka juga belajar berinteraksi, berkomunikasi, bekerja bersama dengan masyarakat, yang tentunya berbeda dengan model praktik lapangan.

Service-Learning dapat diintegrasikan pada setiap mata kuliah namun tidak perlu diwajibkan untuk digunakan pada semua

mata kuliah, karena juga terdapat mata kuliah yang sifatnya lebih baik hanya untuk didiskusikan di dalam kelas. Pihak Universitas cukup memberikan petunjuk dan arahan untuk pelaksanaan *Service-Learning* ini yang diharapkan akan direspon oleh pihak Fakultas dan Jurusan dalam mendesain mata kuliah yang terintegrasi dengan *Service-Learning*. Namun butuh komitmen kuat dari Universitas untuk terus mendukung kegiatan ini, baik melalui dukungan pelatihan sumber daya, membangun komunikasi dan kerjaama dengan masyarakat maupun dukungan dana.

Pedoman ini dirancang untuk memberikan dasar-dasar untuk melakukan integrasi *Service-Learning* ke dalam Mata Kuliah atau kurikulum pembelajaran, termasuk juga memberikan pemahaman yang jelas tentang apa dan bagaimana *Service-Learning* itu. Juga memberikan panduan spesifik tentang bagaimana melakukan pembelajaran *Service-Learning* dalam kelas, penerapan di lapangan dan proses refleksi kembali oleh mahasiswa, baik itu di lapangan maupun di dalam kelas. Terakhir untuk mengetahui posisi *Service-Learning* dalam struktur organisasi Universitas, dimana saat ini berada di bawah naungan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Alauddin Makassar sehingga akan jelas arah dan tujuan serta penganggaran dari kegiatan-kegiatan *Service-Learning*. Untuk detil mengenai pelaksanaan *Service-Learning* dijelaskan dalam **strategi pengembangan** dan untuk memahami prosedur kerjanya dapat melihat **manual prosedur** pelaksanaan *Service-Learning*. Panduan ini tetap menggunakan istilah *Service-Learning* dalam bahasa aslinya (Bahasa Inggris) dan tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk menghindari pemaknaan yang berbeda karena perbedaan literasi atau perbendaharaan kata.

TINJAUAN UMUM

Service-Learning atau SL merupakan aktivitas yang melibatkan pengalaman praktis, pembelajaran akademik dan keterlibatan masyarakat. *Service-Learning* tidak sama dengan kegiatan kunjungan/bantuan sosial, pembelajaran tentang masyarakat atau praktik kerja lapangan. *Service-Learning* memberikan tambahan unsur akademik pada kegiatan kunjungan/bantuan sosial, memberikan pengalaman praktis di masyarakat pada proses pembelajaran tentang masyarakat dan memberikan unsur keterlibatan masyarakat dalam praktik kerja lapangan. Penjabaran hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Posisi *Service-Learning* diantara Model Pengabdian Masyarakat
Sumber : College, M (2002)

Selain itu terdapat tiga kriteria penting yang harus dipertimbangkan dalam *Service-Learning*, yang berhubungan juga dengan gambar diatas yaitu:

1. Layanan harus sesuai kebutuhan dan memberi manfaat bagi masyarakat serta melibatkan masyarakat,
2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akademik,
3. Mahasiswa berpartisipasi secara aktif dan bekerjasama dengan Masyarakat.

Ketiga kriteria di atas sangat penting dalam memenuhi syarat agar dapat disebut dan masuk dalam kualifikasi akademik *Service-Learning*. Jika salah satu diantara ketiga hal ini tidak ada dalam aktivitas akademik mahasiswa, maka tidak tepat disebut sebagai pendekatan atau metode *Service-Learning*.

PRINSIP-PRINSIP AKADEMIK *SERVICE-LEARNING*

Empat pertanyaan dasar dalam membangun program *Service-Learning*, yang sangat penting pada tahap perencanaan kurikulum dan silabus Mata Kuliah, adalah (Bender, 2005):

1. *Engagement* – Merangkul masyarakat; Apakah komponen-komponen layanan menggambarkan kebutuhan masyarakat? Bagaimana menyepakati hal ini antara Universitas dan Masyarakat? Karena dalam proses ini diharapkan hubungan yang proaktif secara intensif dan setara antara komunitas dan institusi pendidikan,
2. *Reflection* – Refleksi; Apakah ada mekanisme yang menghubungkan antara pengalaman kemitraan masyarakat dan mahasiswa dengan materi kuliahnya?
3. *Reciprocity* - Timbal balik; Bagaimana mahasiswa dan masyarakat saling diajar dan mengajar satu sama lain.
4. *Public Dissemination* - Penyebaran ke Publik; Bagaimana kerja KUM ini disajikan atau diinformasikan kepada publik? Sehingga program tersebut mendapatkan dukungan yang lebih luas, misalnya pada level pemerintah dan *stakeholder* lainnya.

Adapun prinsip-prinsip akademik *Service-Learning* yang dapat diterapkan di lingkungan kampus adalah (Howard, 2001):

1. Prinsip 1: Kredit akademik untuk pembelajarannya, bukan untuk layanan (hanya pendukung)
2. Prinsip 2: Jangan kaku dengan batasan-batasan Akademik (Fleksibel tapi tidak melanggar aturan yang ada)
3. Prinsip 3: Menetapkan tujuan pembelajaran (Terkait dengan mata kuliah apa?)
4. Prinsip 4: Menetapkan kriteria dalam pemilihan lokasi layanan (Mengacu pada penerapan ilmu yang akan digunakan)
5. Prinsip 5: Menyediakan strategi pembelajaran untuk mahasiswa dan interaksi dengan masyarakat/komunitas.
6. Prinsip 6: Menyiapkan mahasiswa untuk belajar dari masyarakat atau komunitas.
7. Prinsip 7: Meminimalkan perbedaan (mengurangi *gap*) pembelajaran di lingkungan masyarakat/ komunitas dan peran saat belajar di kelas.
8. Prinsip 8: Memikirkan kembali tujuan instruksional dari fakultas atau jurusan untuk mendukung praktik di lapangan.
9. Prinsip 9: Bersiaplah untuk menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk melenceng dari tujuan utama pembelajaran.
10. Prinsip10: Maksimalkan orientasi pelaksanaan dan tanggung jawab komunitas/masyarakat sebagai praktik yang baik dalam *Service-Learning*.

MODEL AKADEMIK *SERVICE-LEARNING*

Sebagai suatu metode pembelajaran, *Service-Learning* tidak lepas dari dasar-dasar pembelajaran, termasuk pengaruh dari model dan strategi pembelajaran lain yang berfokus pada aspek praktis. Terdapat dua model utama yang sangat mempengaruhi penerapan *Service-Learning*, yaitu Model *Experiental Learning* dari Kolb dan Model Pembelajaran Piramid.

1. Model Experiental Learning dari Kolb

Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; tahapan pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi. Keempat tahap tersebut oleh David Kolb (1984) kemudian digambarkan dalam bentuk lingkaran sebagai berikut:

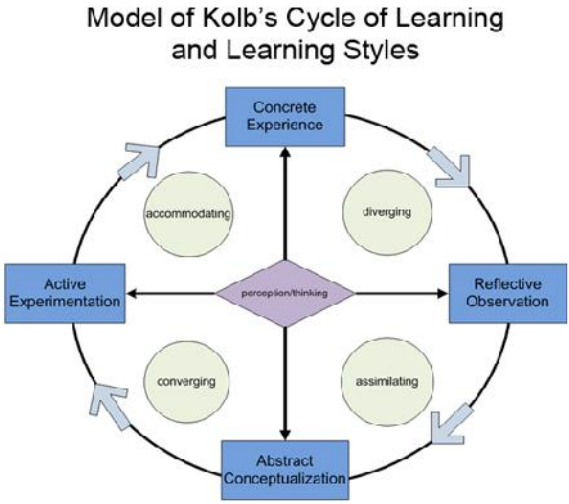

Gambar 2. Bagan Experiental Learning Cycle dari Kolb
Sumber : Kolb, 1984

Pada tahapan di atas, proses pembelajaran dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman

tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Tabel 1. Kemampuan Siswa dalam Proses Belajar Experiental Learning

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
Concrete Experience (CE)	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	*Feeling* (perasaan)
Reflection Observation (RO)	Siswa mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	*Watching* (mengamati)
Abstract Conceptualization (AC)	Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	*Thinking* (berpikir)
Active Experimentation (AE)	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	*Doing* (berbuat)

Sumber : (David, A.K : 1975)

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian dikompilasi kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan

(*taking action*). Menurut *experiential learning theory*, agar proses belajar mengajar efektif, seorang siswa harus memiliki 4 kemampuan, seperti yang diperlihatkan pada tabel di atas.

2. Model Pembelajaran Piramid

Bagan piramid di bawah ini menjelaskan tentang tingkat aktivitas yang paling banyak menyerap atensi dari pesertanya. Saling mengajar merupakan aktivitas yang paling berkesan, disusul oleh aktivitas praktik dan diskusi. Aktivitas mengajar yang paling tidak berkesan adalah *Lecture* atau perkuliahan dalam bentuk ceramah di depan kelas, yang justru menjadi pondasi utama proses pembelajaran saat ini di banyak perguruan tinggi di Indonesia.

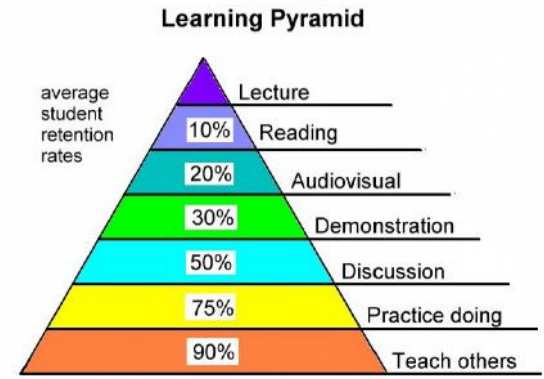

Gambar 3. Model Pembelajaran Piramid
Sumber : National Training Lab, 2007

Model pembelajaran piramid di atas menunjukkan daya ingat rata-rata siswa dalam proses pembelajaran. Model perkuliahan (*lecture*) dianggap sebagai model yang paling rendah tingkat penyerapan pengetahuan oleh pembelajar. Sedangkan saling mengajar (*teach others*) dianggap sebagai model yang paling efektif dalam penyerapan pengetahuan pembelajar. Model-model lain berdasarkan tingkat

kemampuan penyerapan pengetahuan atau daya ingat pembelajar terhadap model-model pembelajaran, dimana dari model yang paling baik yaitu; saling mengajar (*teach others*), praktik (*practice by doing*), diskusi kelompok (*group discussion*), demonstrasi (*demonstration*), audio-visual, membaca (*reading*) dan terakhir perkualiahan (*lecture*).

TUJUH ELEMEN *SERVICE-LEARNING*

Pendekatan *Service-Learning* Berkualitas Tinggi mengacu pada "*Seven element of high quality Service-Learning*" yang ditulis oleh *Service-Learning* 2000 Center Team, Palo Alto, dimana elemen-elemen tersebut adalah:

1. Pembelajaran Terintegrasi

a. Praktik *Service-Learning* harus memiliki lAndasan ilmu yang saling terkait, nilai-nilai moral dan keahlian. Hal ini harus nampak dari pengalaman diluar kelas dan tercapainya tujuan pembelajaran,
b. Layanan yang diberikan merepresentasikan materi pembelajaran akademik dan materi pembelajaran akademik merepresentasikan tentang layanan yang diberikan kepada masyarakat,
c. Keahlian berinteraksi dengan masyarakat yang diperoleh di tengah masyarakat harus terintegrasi dengan ilmu yang diperoleh di dalam perkuliahan.

2. Layanan Kualitas Tinggi

1. Tanggapan akademis terhadap layanan yang diberikan kepada masyarakat perlu juga dipahami oleh masyarakat,
2. Layanan yang diberikan harus disesuaikan dengan umur dan tingkat pendidikan serta terorganisasi dengan baik,
3. Layanan didesain untuk memperoleh manfaat yang signfikan bagi mahasiswa dan masyarakat.

3. Kolaborasi

a. Praktik *Service-Learning* merupakan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat, dosen, staf akademik, pihak ketiga (sponsor), pemerintah dan lain-lain,
b. Semua pihak harus berkonstribusi dan sekaligus memperoleh manfaat terhadap aktivitas ini.

4. Suara/Ide Mahasiswa

a. Mahasiswa dapat secara aktif terlibat dalam pemilihan lokasi dan perencanaan kerja layanan kepada masyarakat,
b. Merencanakan dan menerapkan sesi refleksi, evaluasi dan penutupan kegiatan,
c. Mengambil tugas dan tanggung jawab yang sesuai kemampuannya.

5. Tanggungjawab di Masyarakat

a. *Service-Learning* harus meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat,
b. Dengan berpartisipasi dalam *Service-Learning* mahasiswa dapat memahami bahwa partisipasi mereka memberikan dampak positif dalam masyarakat.

6. Refleksi

a. Refleksi membentuk hubungan antara pengalaman layanan mahasiswa ke masyarakat dengan kurikulum akademik,
b. Refleksi dilakukan sebelum, pada saat dan setelah praktik *Service-Learning*.

7. Evaluasi

a. Semua yang terlibat dalam praktik, khususnya mahasiswa bersama-sama melakukan evaluasi kegiatan *Service-Learning*.
b. Tujuan evaluasi untuk mengukur kemajuan proses layanan dan proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tujuan awal paktek *Service-Learning*.

MANFAAT *SERVICE-LEARNING*

Manfaat *Service-Learning* dapat bagi semua pihak yang terlibat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

a. *Service-Learning* memperkaya materi pembelajaran mahasiswa dengan terjun langsung ke masyarakat dengan istilah "membawa buku (teori) ke dalam kehidupan masyarakat dan memasyarakatkan buku (teori) yang dipelajari", terutama dengan pendekatan ABCD yang diterapkan,
b. Mahasiswa dapat melihat pentingnya hubungan dan belajar membangun hubungan antara aktivitas akademik dalam pengalaman dunia nyata,
c. Mendorong sensitifitas positif terhadap keberagaman, menguarangi *stereotyping* dan menjembatani pemahaman,
d. Meningkatkan penghargaan diri mahasiswa dengan membolehkan mereka untuk "membuat perbedaan" melalui konstribusi aktif mereka dalam masyarakat,
e. Memperluas perspektif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis mahasiswa,
f. Mengasah *softskill* mahasiswa dalam hal kepemimpinan, keterampilan komunikasi dan negosiasi serta kemampuan dalam pengelolaan waktu,
g. Bila *Service-Learning* dilaksanakan dengan metode interlink antar jurusan atau fakultas, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk memahami bidang-bidang lain sehingga akan tercipta keharmonisan dan toleransi antar jurusan/fakultas,
h. Meningkatkan keahlian interpesonal dan hubungan antar manusia yang merupakan keahlian yang sangat penting dalam mencapai sukses diberbagai bidang saat ini dan dimasa yang akan datang,
i. Menyediakan petunjuk dan pengalaman dalam menentukan karir mahasiswa di masa depan,

j. Terbukanya peluang bagi mahasiswa pelaksana *Service-Learning* untuk bekerja di tempat/lembaga di mana *Service-Learning* dilaksanakan setelah lulus dari perguruan tinggi.

2. Manfaat Bagi Masyarakat atau Komunitas

a. Inisiatif *Service-Learning* menyediakan bagi masyarakat sumber daya manusia yang memadai dengan pengetahuan akademik yang baik untuk memenuhi kebutuhan akademik, keamanan dan lingkungan.
b. Mendukung komunitas untuk "menyuarakan pendapat" mereka dengan lebih nyata karena mendapatkan dukungan dari Universitas (*Raised the Community Voice*),
c. Dapat menjadi ajang advokasi bagi komunitas karena keahlian, tenaga dan antusiasme yang tinggi dari Universitas diimplementasikan untuk melayani kepentingan masyarakat,
d. Komunitas dapat mendapatkan keuntungan jangka panjang misalnya dengan banyaknya mahasiswa yang menjadi sukarelawan (bahkan) seumur hidup setelah melakukan praktik *Service-Learning* yang disebut sebagai demokrasi berpartisipasi,
e. *Service-Learning* membangun semangat tanggung jawab terhadap masyarakat yang dapat menggantikan program pemerintah dalam pembangunan masyarakat,
f. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau bentuk-bentuk Organisasi Masyarakat Sipil (OSM) lainnya atau institusi publik seperti Rumah Sakit memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kerjasama kemitraan dengan dunia pendidikan, dan hal ini bisa dilaksanakan secara berkesinambungan atau dijadwalkan menjadi kegiatan rutin, sehingga memberi dampak jangka panjang bagi masyarakat.

3. Manfaat Bagi Dosen

a. *Service-Learning* memperkaya dan lebih menghidupkan proses pembelajaran,
b. Memungkinkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada proses,
c. Bila *Service-Learning* dilaksanakan dengan metode interlink antar jurusan atau fakultas, Dosen akan memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan bidang-bidang lain sehingga akan terbangun peluang baru dalam hubungan multidisipliner,
d. Meningkatkan variasi dari praktek pedagogi yang khas dan dengan perubahan ini dosen dapat menjalin hubungan bermetode baru dengan mahasiswa dan memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana proses pembelajaran dapat terjadi,
e. Menyediakan kesempatan untuk mengadakan penilaian otentik yang objektif dengan bantuan dari pihak lain dalam hal ini penilaian dari masyarakat,
f. Membangun hubungan yang lebih kuat dengan pihak institusi dan mahasiswa,
g. Membuka peluang untuk mengadakan penelitian sekaligus kredit poin pengabdian masyarakat kepada dosen yang membimbing *Service-Learning*.

4. Manfaat Bagi Universitas

a. Meningkatkan hubungan kemitraan dengan komunitas,
b. Menjadi bukti nyata dari *University Social Responsibilities*, dimana terjadi perubahan peran dari tenaga ahli yang sulit dijangkau menjadi tenaga ahli yang siap pakai di lapangan,
c. Dengan menghubungkan masyarakat dengan kurikulum belajar universitas, kesadaran warga akademik dapat terbangkitkan bahwa masalah sosial yang berkaitan dengan bidang akademik menjadi tantangan nyata di depan dan ini sangat menarik.
d. Membangun inovasi dalam kurikulum pendidikan yang dapat menghubungkan semua elemen Tri Dharma

Perguruan Tinggi dalam satu kegiatan pembelajaran yang komprehensif,

e. Mengafirmasi nilai-nilai penting akademik yaitu: Tanggung jawab terhadap pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Tanggung jawab institusi terhadap peningkatan kualitas masyarakat,
f. Melakukan identifikasi daerah-daerah baru untuk penelitian dan publikasi ilmiah, dan dengan demikian meningkatkan kesempatan dosen dalam pengakuan profesional dan memperoleh penghargaan,
g. Membuka jaringan kerjasama dan kemitraan (*partnership*) jangka pendek, menengah hingga jangka panjang yang lebih luas antara Universitas dan institusi lain yang tidak hanya sebatas MoU, tetapi dalam implementasi yang lebih nyata.

LANDASAN KEBIJAKAN DAN REGULASI

Beberapa peraturan dan perundangan yang menjadi lAndasan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi dapat kita lihat dibawah ini :

1. UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. UU No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden nomor 57 tahun 2005 tentang perubahan status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;

7. Peraturan Kementerian Agama Nomor 5 tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
8. Keputusan Kementerian Agama Nomor 93 tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di lingkungan Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Agama RI;
10. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Nomor 4835 mengenai Pengabdian kepada Masyarakat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
11. Rencana Strategis Kemitraan Universitas-Masyarakat UIN Alauddin Makassar 2015 – 2019.

SERVICE-LEARNING DI KANADA DAN AMERIKA

Praktik *Service-Learning* telah puluhan tahun diterapkan di negara-negara maju, seperti Kanada, Amerika, Jepang dan beberapa negara di Eropa. Untuk UINAM sendiri berkiblat pada model *Service-Learning* yang ada di Kanada, karena sumber pengetahuannya berasal dari St.Francis Xavier University di Kanada. Namun beberapa referensi juga diambil dari praktik dan teori-teori *Service-Learning* di Amerika Serikat sebagai pembanding untuk UIN Alauddin Makassar.

1. *Service-Learning* di Kanada

Service-Learning di Kanada dimulai sekitar tahun 1996 di StFX. Namun baru populer pada tahun 1999 sejak Universitas St. Francis Xavier memperluas lingkup program *Service-Learningnya* dan membangun *Service-Learning Program Office* di kampusnya. Sejak saat itu perkembangan *Service-Learning* di Kanada khususnya di perguruan tinggi semakin meluas. Tahun 2004 McConnel Foundation memprakarsai berdirinya lembaga nasional yang mendukung *Service-Learning* dan bekerjasama dengan institusi pendidikan, lembaga itu adalah Canadian Alliance

for Community Service-Learning. www.communityService-Learning.ca. (JW McConnell Family Foundation di awal tahun 2004, mendanai 10 universitas untuk memulai SL – SL pilot project untuk untuk 5 tahun). Awal tahun 2005 didirikan lagi pengelola *Service-Learning* skala nasional yang fokus *Service-Learning* di universitas yang disebut *National University-Based Community Service-Learning Program*. Program ini menyediakan dana bagi beberapa universitas untuk mengintegrasikan *Service-Learning* ke dalam kurikulum universitas-universitas tersebut.

Beberapa karakteristik dari *Service-Learning* di Kanada, khususnya St. Francis Xavier (StFX) University :

a. Di StFX, implementasi *Service-Learning* sudah lama dilakukan sejak 1996,
b. *Service-Learning* sudah mempunyai lembaga tersendiri yang bertugas untuk menyediakan dukungan teknis dan logistic bagi setiap tenaga pengajar dan Prodi yang ingin mengintegrasikan *Service-Learning* ke dalam Mata Kuliah, memfasilitasi jalinan kerjasama dan/atau penempatan mahasiswa di LSM/OMS atau lembaga lain, serta memfasilitasi proses evaluasi program yang dilaksanakan,
c. Sebagian besar kurikulum di StFX dapat mengintegrasikan praktik *Service-Learning.*
d. Mahasiswa di StFX sudah sangat paham dengan penerapan *Service-Learning*, bahkan banyak yang memprogramkan Mata Kuliah dimana *Service-Learning* menjadi metode pembelajarannya,
e. Universitas telah mempunyai hubungan yang baik dengan Pemerintah setempat dan Masyarakat sehingga keberadaan *Service-Learning* dapat diterima dengan baik, sehingga relatif mudah dalam pelaksanaannya, khususnya jika mahasiswa harus turun ke lapangan.

2. *Service-Learning* di Amerika

Gambaran *Service-Learning* di Amerika Serikat dapat direpresentasikan oleh Campus Compact yang didirikan pada tahun 1985 oleh Presiden Brown, Universitas Georgetown dan Universitas Stanford serta ketua Komisi Pendidikan Amerika. Pada pertengahan 1980-an, media menggambarkan mahasiswa sebagai masyarakat materialistis dan mementingkan diri sendiri, lebih tertarik dalam menghasilkan uang daripada dalam membantu tetangga mereka. Para pendiri Campus Compact percaya citra publik ini tidak benar, karena mereka mencatat banyak siswa di kampus mereka yang terlibat dalam pelayanan masyarakat dan meyakini banyak orang lain akan mengikutinya dengan dorongan yang tepat dan struktur organisasi yang mendukung.

Campus Compact diciptakan untuk membantu perguruan tinggi dan universitas membuat struktur dukungan tersebut. Ini termasuk kantor dan staf untuk mengkoordinasikan upaya-upaya keterlibatan masyarakat, pelatihan untuk membantu fakultas mengintegrasikan pekerjaan masyarakat dalam pengajaran dan penelitian mereka. Pemberian beasiswa dan insentif bagi mahasiswa mendorong ativitas ini dan lembaga berusaha melibatkan masyarakat sipil sebagai prioritas pekerjaan mereka. Saat ini lebih dari 98% dari kampus anggota Campus Compact memiliki satu atau lebih kemitraan dengan masyarakat, dan lebih dari 90% layanan Campus Compact melibatkan masyarakat. Campus Compact menempatkan pengetahuan dan sumber daya mereka untuk bekerja untuk membantu membangun masyarakat yang kuat dan mendidik generasi berikutnya menjadi warga yang bertanggung jawab.

Selanjutnya di Amerika pada tahun 1990 dimana The Community Service Act yang mendapatkan bantuan untuk proyek Learn and Serve America. Selanjutnya konsep dan implementasi dari proyek tersebut disebut sebagai *Service-*

Learning. Di Amerika *Service-Learning* tidak hanya diterapkan di perguruan tinggi atau universitas, namun sudah diterapkan diberbagai tingkatan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Tentunya area dan jenis layanannya disesuaikan dengan tingkatan pendidikan setiap institusi.

Saat ini juga di Amerika skala tempat atau lingkungan penerapan *Service-Learning* telah diperluas menjadi skala internasional, dimana beberapa perguruan tinggi di Amerika melakukan *International Service-Learning* ke negara-negara berkembang dan negara-negara miskin yang banyak membutuhkan bantuan. Umumnya kegiatan ini disponsori oleh pihak swasta dan pemerintah Amerika Serikat. *Service-Learning* saat ini di Amerika selain dipraktikkan di institusi pendidikan banyak juga lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang juga mendukung kegiatan ini, mulai dari mitra lembaga pendidikan, pengelola komunitas sampai dengan lembaga-lembaga yang mensponsori aktivitas *Service-Learning*, seperti National *Service-Learning* Clearinghouse, National Society for Experimental Society dan lain-lain.

SERVICE-LEARNING SEBAGAI PRAKTIK KEMITRAAN UNIVERSITAS-MASYARAKAT

1. Tipe-tipe *Service-Learning*

Pada dasarnya ada tiga jenis praktik *Service-Learning* yang dapat diimplementasikan pada suatu komunitas atau instansi, yaitu;

a. *Direct Service* (Pelayanan Langsung) adalah praktik yang paling umum dalam *Service-Learning*, dimana mahasiswa langsung berkegiatan di Komunitas/Instansi/OMS didampingi oleh dosen pendamping *Service-Learning* dan

melakukan program dan pembelajaran langsung di tengah masyarakat.

b. *Consultation* (Konsultasi) adalah praktik *Service-Learning* yang sifatnya komunikasi dua arah antara masyarakat/komunitas dengan kampus, dimana masyarakat/komunitas dapat berkonsultasi tentang persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitasnya kepada kampus, yang diwakili oleh dosen pendamping atau koordinator *Service-Learning*.

c. *Research and Administration* merupakan praktik *Service-Learning* lanjutan, dimana pesoalan yang belum terselesaikan dan masih dihadapi masyarakat/ komunitas harus dikaji lebih dalam melalui suatu penelitian dengan menggunakan metode ***Community Based Research*** (**CBR**).

Salah satu tujuan utama *Service-Learning* adalah bagaimana mahasiswa terlibat langsung dalam mendukung program masyarakat atau komunitas (*community engagement*). Integrasi *Service-Learning* pada Mata Kuliah secara garis besar adalah dengan menambahkan unsur praktik dan pengalaman lapangan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan garis besar integrasi *Service-Learning* ke dalam aktivitas KKN, Praktik Lapangan dan Mata Kuliah.

2. Integrasi *Service-Learning* pada Mata Kuliah (MK)

Integrasi *Service-Learning* ke dalam mata kuliah di Prodi, adalah praktik *Service-Learning* yang cukup kompleks, karena harus mengikuti aturan perkuliahan, khususnya dalam pengaturan waktu dan pengaturan materi ajar yang harus memisahkan antara teori dan praktik dilapangan. Namun jenis ini dianggap sebagai *Service-Learning* yang akan berdampak lebih luas dalam penerapannya. Penentuan mata kuliah yang akan diintegrasikan kedalam *Service-Learning* dilakukan oleh Dosen yang mengajarkan mata kuliah tersebut. Tentunya tidak semua mata kuliah diwajibkan menerapkan *Service-Learning*, hanya yang

memiliki nilai aplikatif dan praktis yang menjadi prioritas untuk terintegrasi dengan *Service-Learning*.

Integrasi *Service-Learning* ke dalam mata kuliah, bukanlah pekerjaan yang mudah, hal ini harus dimulai dari pemahaman yang jelas tentang apa itu *Service-Learning.* Metode ini harus betul-betul dipahami oleh dosen mata kuliah, sehingga dosen tersebut dapat menjadi dosen pendamping *Service-Learning* sekaligus sebagai dosen mata kuliah yang dapat merancang silabus dan SAP pada mata kuliah tersebut dengan menyelipkan praktik *Service-Learning* ke dalamnya. Telah dijelaskan secara teknis integrasi *Service-Learning* ke dalam mata kuliah bukan berarti menerapkan *Service-Learning* pada setiap mata kuliah, namun pada mata kuliah yang dapat langsung diimplementasikan ke dalam masyarakat atau komunitas.

Dalam pelaksanaannya praktik *Service-Learning* yang terintegrasi pada mata kuliah dirancang oleh dosen mata kuliah tersebut, sebagai **METODE PEMBELAJARAN**, kemudian diusulkan melalui suatu Form Usulan praktik *Service-Learning* ke Bidang *Service-Learning* di Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan ditembuskan ke Pusat Pengabdian Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). Form Usulan tersebut sebelumnya telah disetujui oleh pihak jurusan dan fakultas. Selanjutnya dosen mata kuliah yang menjadi dosen pendamping *Service-Learning* menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan. Sebelum turun ke lapangan, mahasiswa dibekali pengetahuan terhadap praktik *Service-Learning* dan pengenalan terhadap ABCD dan CBR.

Berikutnya pada saat turun ke lapangan mahasiswa yang telah dibekali dengan pengetahuan *Service-Learning* dan pengetahuan mata kuliahnya akan berinteraksi dengan masyarakat atau komunitas. Di tahapan akhir *Service-Learning* akan dilakukan evaluasi terhadap peran

mahasiswa dalam praktik *Service-Learning* tersebut yang selain dilakukan oleh dosen pendamping, juga dilakukan oleh masyakat atau komunitas dengan mengisi form-form yang telah dibuat oleh dosen pendamping. Khusus untuk penilaian individu dapat dilakukan refleksi untuk mendengar masukan, pendapat, keluhan dan peran mereka dalam praktik *Service-Learning* tersebut. Pada akhir perkuliahan dosen pendamping membuat laporan *Service-Learning* ke Pusat *Service-Learning* di LPM dan ditembuskan ke Pusat Pengabdian Masyarakat LP2M yang akan ditindaklanjuti dengan pembuatan Sertifikat Pengabdian Masyarakat beserta poin-poin pengabdian masyarakat.

3. Integrasi *Service Learning* pada Praktek Lapangan (PL)

Praktek Kerja Lapangan (PKL), Program Pengalaman Lapangan (PPL), Praktek Belajar Lapangan (PBL) dan Praktek Klinik yang khusus pada Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kedokteran (FKIK) – UINAM dapat disebut sebagai Praktek Lapangan (PL) sehubungan dengan sifatnya yang hampir sama. Praktek Lapangan merupakan praktek langsung ke masyarakat untuk implementasi bidang keilmuan masing-masing prodi. Praktek Lapangan yang ada selama ini sebagian telah menggunakan konsep *Service-Learning*, utamanya untuk prodi-prodi yang ada di FKIK, sebagian lagi masih perlu dimodifikasi agar dapat mengintegrasikan konsep *Service-Learning* ke dalamnya. Integrasi *Service-Learning* ke dalam Praktek Lapangan menjadi ajang meningkatkan peran mahasiswa untuk terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat atau komunitas sesuai dengan bidang ilmunya. Integrasi *Service-Learning* ke dalam Praktek Lapangan memerlukan dosen pendamping yang menyiapkan konsep pembelajaran, lokasi praktek, menyusun dan membangun kelompok *Service-Learning* dari mahasiswa yang akan diturunkan ke lapangan, sampai dengan mengevaluasi dan menilai mahasiswa yang melakukan praktek *Service-Learning*, baik secara berkelompok, maupun perorangan.

4. Integrasi *Service Learning* pada Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Integrasi *Service-Learning* ke dalam aktivitas Kuliah Kerja Nyata sifatnya parsial dan opsional. Parsial artinya tidak mengubah konsep KKN yang telah ada, hanya memodifikasi dengan memasukkan praktik *Service-Learning* ke dalam aktivitas KKN, sedangkan opsional maksudnya mahasiswa dapat memilih untuk mengikuti KKN yang telah ada atau mengikuti KKN dimana *Service-Learning* terintegrasi di dalamnya. Sifat parsial atau sebagian dapat diterjemahkan bahwa sebagian mahasiswa dapat mengikuti praktek *Service-Learning* yang terintegrasi KKN dengan bimbingan dosen pendamping *Service-Learning*, dimana persiapan dan pembekalannya diberikan secara khusus untuk menangani suatu persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat atau komunitas. Lokasi KKN-nya juga telah ditentukan, di mana sebelumnya lokasi tersebut telah disurvei atau diobservasi oleh pendamping *Service-Learning* dan atau Tim *Service-Learning*. Demikian pula dengan evaluasi dan penilaiannya akan diberikan dengan menggunakan stAndar yang berlaku pada *Service-Learning*.

Sifat *Service-Learning* yang opsional atau pilihan diterjemahkan bahwa praktik *Service-Learning* dalam aktivitas KKN dapat diikuti dan juga dapat tidak diikuti oleh mahasiswa. Disini diharapkan peran dosen untuk mengajak mahasiswanya agar dapat berpartisipasi. Dosen pendamping mengarahkan dan membekali mahasiswa dengan pengetahuan *Service-Learning* serta pengetahuan keilmuannya yang akan diterapkan pada lokasi KKN.

5. Praktik Kolaborasi *Service-Learning*

Praktik Kolaborasi *Service-Learning* adalah praktik yang dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih mata kuliah baik pada jurusan yang sama, fakultas yang sama bahkan lintas fakultas. Kolaborasi ini mensinergikan mata kuliah yang berhubungan sehingga pembelajaran

multidisipliner didapatkan. Seperti halnya Integrasi *Service-Learning* pada mata kuliah, impelementasi dan kolaborasinya menggunakan tahapan dan proses yang sama, perbedaannya hanya pada kolaborasi yang melakukan pengusulan praktik *Service-Learning* dilakukan oleh dua atau lebih dosen mata kuliah dan masing-masing dosen memiliki laporan tersendiri dalam praktik *Service-Learning*nya.

Kolaborasi *Service-Learning* tidak hanya dilakukan secara bersama-sama (kelompok Prodi/Jurusan/Fakultas dosen A dan kelompok dosen B) melainkan dapat juga menggabungkan konsep-konsep *Service-Learning* dari berbagai bidang keilmuan. Seperti misalnya kolaborasi bidang Kesehatan dan bidang Dakwah. Bidang Kesehatan membawakan *Service-Learning* dengan tema kebersihan diri dan lingkungan atau sanitasi dan bidang Dakwah melakukan sosialisasi dan disseminasi informasi sanitasi kepada masyakat dengan pendekatan yang islami.

Dengan metode kolaborasi ini, *Service-Learning* dapat diterapkan tidak hanya pada Mata Kuliah, tetapi juga pada Praktik Lapangan dan KKN.

BAGIAN II
STRATEGI PENGEMBANGAN

STRATEGI PENGEMBANGAN
SERVICE-LEARNING UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Strategi penerapan dan pengembangan *Service-Learning* yang diterapkan di UIN Alauddin terbagi atas dua bagian, pertama strategi pelaksanaan yang berfokus pada tahapan-tahapan kegiatan *Service-Learning* yang telah dipandu oleh SILE dan yang kedua adalah tahapan-tahapan konsep praktis penerapan *Service-Learning* di lapangan yang dilakukan oleh Tim *Service-Learning* UIN Alauddin Makassar.

Untuk tahapan kegiatan *Service-Learning* yang bekerjasama dengan SILE, telah dilaksanakan beberapa aktivitas yang membawa Civitas Akademika UIN Alauddin Makassar untuk dapat memahami konsep dan penerapan *Service-Learning*, kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut :

1. *Worksession*, merupakan sesi kerja untuk memahami konsep dan implementasi *Service-Learning*,
2. *Focus Group Discussion* (FGD), adalah tahapan dalam mengidentifikasi dan mempelajari konsep praktik pengabdian masyarakat di UIN Alauddin Makassar dan hubungannya dengan praktik *Service-Learning* yang diterapkan di Amerika dan Kanada,
3. Pembuatan Modul *Service-Learning* (Pedoman, Orientasi Pelaksanaan dan Manual Prosedur) untuk memberikan acuan penerapan *Service-Learning* di UIN Alauddin Makassar,
4. Disseminasi atau Sosialiasi ke Fakultas-Fakultas dengan tujuan memberikan gambaran lengkap mengenai apa dan bagaimana jika seorang dosen ingin melakukan praktik *Service-Learning,*

5. Membuat model pelaksanaan *Service-Learning* di setiap fakultas, sebagai tahapan awal implementasi,
6. Menginstitusionalisasi *Service-Learning*, dengan memasukkan program ini di bawah Lembaga Penjaminan Mutu yang telah dikuatkan dengan SK Pembentukannya,
7. Menginisisasi untuk penerapan praktik *Service-Learning* pada mata kuliah di tiap-tiap prodi, dengan terlebih dahulu mengintegrasikan konsep *Service-Learning* ke dalam kurikulum masing-masing jurusan/prodi,
8. Evaluasi dan Monitoring Implementasi *Service-Learning* dalam praktiknya di tengah masyarakat atau komunitas.

Adapun strategi pengembangannya yang merupakan konsep praktis di tengah masyarakat yang dipandu oleh Tim *Service-Learning* UIN Alauddin, dapat dilihat di bawah ini :

1. Mempertimbangkan mata kuliah yang akan digunakan dalam praktik *Service-Learning* dan bagaimana penerapan *Service-Learning* dapat memperkaya pembelajaran prakttis pada mata kuliah tersebut,
2. Dengan mengacu pada lokasi dan aktivitas *Service-Learning* menentukan tujuan dan motivasi pelaksanaan praktik *Service-Learning*,
3. Berdasarkan motivasi, target dan tujuan pembelajaran dapat dipilih mata kuliah yang dapat memberikan layanan secara maksimal ke masyarakat atau komunitas,
4. Ditahap awal sebelum turun ke lapangan (implementasi) atau masih di dalam kelas bimbingan khusus ini perlu dijelaskan dan dikembangkan ide-ide penerapan *Service-Learning* utamanya manfaat bagi mahasiswa, dosen dan masyarakat,
5. Bekerja dengan mahasiswa untuk membangun layanan-layanan pembelajaran yang dapat menjadi solusi bagi persoalan masyarakat atau komunitas,
6. Mengajarkan mahasiswa bagaimana mendokumentasikan pengalaman layanan pembelajaran mereka menjadi pengetahuan yang dapat digunakan pada kegiatan berikutnya.

7. Menghubungkan pengalaman layanan pembelajaran dengan materi akademik pada mata kuliah yang telah ditentukan melalui aktvitas refleksi didalam kelas dalam penilaian personal mahasiswa,
8. Mengevaluasi hasil *Service-Learning* secara menyeluruh seperti mengevaluasi kegiatan-kegiatan dengan kualitas terbaik sebagai acuan untuk kegiatan *Service-Learning* berikutnya.

Pihak-pihak yang telah melaksanakan Praktik *Service-Learning* mendapatkan penghargaan berupa Sertifikat dan Perjanjian Kerjasama yang mengesahkan kegiatan tersebut, yaitu:

1. Bagi Dosen, memperoleh dua Sertifikat, dari Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), yaitu bila Dosen membuat Modul STILeS dari Mata Kuliah yang memasukkan *Service-Learning* sebagai Metode Pembelajaran dan Sertifikat Pengabdian Masyarakat dari LP2M bila Dosen telah memasukkan laporan pelaksanaan *Service-Learning,*
2. Bagi Mahasiswa, mendapatkan Sertifikat sebagai Kontributor *Service-Learning* dari Jurusan/Fakultas masing-masing,
3. Bagi Komunitas yang terlibat bila diperlukan, dapat dibuatkan keterangan kegiatan dari Jurusan/Fakultas masing-masing,
4. Bagian Kerjasama UIN Alauddin Makassar akan membantu membuatkan MoU (bila belum ada), dan/atau MoA yang menjadi penjabaran dari MoU (breakdown dari MoU, dimana MoA terkait dengan kerjasama dengan instansi pada level yang lebih rendah dari level instansi yang telah bersepakat yang disahkan dalam MoU), dengan Komunitas/Instansi/OMS terkait yang menjadi partner pelaksanaan *Service-Learning,* sehingga bisa menjadi pendukung nilai Akreditasi bagi Jurusan/Fakultas yang melaksanakan *Service-Learning.*

STRUKTUR ORGANISASI *SERVICE-LEARNING* UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Struktur organisasi ini menggambarkan posisi Koordinator *Service-Learning* dalam organisasi akademik kampus UIN Alauddin. Struktur ini dapat memberikan deskripsi yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab Koordinator *Service-Learning*, baik itu kepada atasan (Rektor dan Warek I), maupun fungsi dan tanggung jawab kepada pelaksana lapangan, baik dengan dosen pendamping, maupun dengan mahasiswa sebagai pelaksana lapangan.

Gambar 4. Struktur Organisasi SL UIN Alauddin Berdasarkan SK Rektor No. 24.A/2016 tanggal 01 Juni 2016

Struktur di atas menggambarkan *Service-Learning* yang telah terinstitusionalisasi secara resmi di bawah Lembaga Penjaminan Mutu, dalam unit Pusat Pengembangan StAndar Mutu. Koordinator *Service-Learning* yang merupakan penanggung jawab *Service-Learning* di UIN Alauddin akan terus berkoordinasi dan membimbing dosen-dosen di jurusan dalam rangka memahami penerapan *Service-Learning*.

PELAKSANAAN *SERVICE-LEARNING*

Pelaksanaan *Service-Learning* di UIN Alauddin Makassar secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pra-impelementasi, implementasi dan pasca-implementasi.

1. Pra Implementasi *Service-Learning*

Pada tahapan ini, dosen pendamping dan/atau Koordinator *Service-Learning* menginisiasi praktik program ini dengan:

a. Turun ke komunitas/institusi, contohnya: LSM/OMS, Institusi Pemerintah, Lembaga Swasta dan lain-lain, sesuai dengan bidang masing-masing. Dalam hal ini, universitas yang "menjemput bola" untuk mengetahui kebutuhan masyarakat,
b. Universitas dapat mempromosikan mengenai *Service-Learning* kepada khalayak umum dan dapat menerima kunjungan atau aduan dari masyarakat yang ingin berkonsultasi mengenai kebutuhan mereka dari sudut pAndang akademik, kemudian didiskusikan dengan tim *Service-Learning* untuk didistribusikan kepada Prodi/Jurusan/Fakultas yang berkesesuaian.

Kedua metode di atas dapat menjadi cara untuk menggali kebutuhan komunitas untuk di-*Service-Learning*-kan oleh Prodi/Jurusan/Fakultas dengan menerapkan metode pemberdayaan komunitas yang telah diperkenalkan dan menjadi produk unggulan UIN Alauddin Makassar seperti ABCD[2] dan CBR[3]. Pendekatan ABCD ini digunakan untuk memetakan aset, potensi, dan permasalahan yang ada pada komunitas terkait, terutama di awal program dilaksanakan.

---

[2] ABCD adalah singkatan dari ***Asset Based Community Driven-Development***, sebuah pendekatan Kemitraan Universitas-Masyarakat, yang saat ini menjadi produk unggulan dalam program KUM di UINAM.

[3] CBR adalah singkatan dari ***Community Based Research,*** adalah sebuah bentuk penelitian yang melibatkan komunitas tidak sebagai objek penelitian, tetapi menjadi pelaku dan mengambil bagian penting dalam penelitian, yang terlibat secara aktif dari awal hingga di akhir penelitian.

Adapun CBR dapat diterapkan selama program ini berlangsung. Metode ABCD dan CBR saat ini sudah terinstitusionalisasi pula pada LP2M UIN Alauddin Makassar.

Adapun langkah-langkah penting pada tahapan ini adalah ;

a. Menginisiasi komunikasi;
   Komunikasi paling awal dikenal dengan istilah lokal '*Mappatabe'*, yaitu mengenalkan program ini dengan pihak terkait untuk membangun kepercayaan (*mutual benefit/trust*). Sangat penting di awal pelaksanaan pihak universitas dalam hal ini dosen atau perwakilan lembaga pengabdian masyarakat universitas mengenalkan program ini kepada Komunitas/Instansi/OMS yang dituju, dapat ditempuh dengan duduk bersama atau dalam istilah daerah Sulsel '*Tudang Sipulung'* dengan masyarakat atau pemimpin masyarakat atau orang-orang yang dituakan dan dihormati pada komunitas. Bila hal ini diinisiasi oleh instansi atau institusi formal seperti pemerintah atau lembaga swasta, sebaiknya juga duduk bersama untuk mengawali kesepakatan. Pembicaraan ini sebaiknya difokuskan pada potensi membangun kemitraan melalui *Service-Learning*,
b. Perjanjian Kerjasama dan Kemitraan;
   Perjanjian kerjasama perlu dibuat antara institusi kampus dan masyarakat, untuk membuat batasan-batasan yang jelas dari lingkup kerja *Service-Learning* yang diprogramkan dan disepakati bersama. Selain itu kerjasama dan program ini perlu juga didukung dan harus terbuka bagi pihak ketiga, utamanya dalam hal mensponsori kegiatan tersebut. Kerjasama ini bisa menjadi kemitraan dengan universitas atau kemitraan dengan masyarakat, ini tergantung dari mana pihak ketiga tersebut terlibat dalam aktivitas ini. Tentunya kemitraan ini juga harus dituangkan dalam perjanjian kerjasama agar mengutkan peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan *Service-Learning,*

c. Pelatihan *Service-Learning* berbasis ABCD dan CBR;
Sebelum mahasiswa diturunkan untuk melakukan implementasi *Service-Learning*, mahasiswa dan juga dosen harus tahu apa yang akan dilakukan melalui program kerja yang telah dibuat bersama. Pelatihan bagi mahasiswa akan sangat mendukung agar tujuan dari program kerja yang telah dibuat dapat tercapai, terutama untuk memberikan pemahaman mengenai potensi Aset yang dimiliki oleh komunitas dan instansi terkait dengan program ABCD dan CBR,

d. Survei atau Observasi Lapangan;
Setelah *Mappatabe'* dengan pemuka komunitas atau pimpinan instansi, sebaiknya dilanjutkan dengan observasi mendalam pada komunitas atau instansi terkait. Mendatangi lokasi atau Komunitas/Instansi/OMS dapat dilaksanakan dengan kelompok mahasiswa yang telah dibentuk sebelumnya.

e. Identifikasi Masalah dan Aset Komunitas;
Potensi dukungan yang ditawarkan oleh Program *Service-Learning* terhadap kebutuhan komunitas maupun instansi terkait, dapat diinventarisasi bersama dengan komunitas sesuai dengan bidang keilmuan. Data tersebut kemudian akan menjadi kerangka program kerja selanjutnya bagi kegiatan *Service-Learning,*

2. Implementasi *Service-Learning*

Dalam tahapan ini, mahasiswa bersama dosen pendamping *Service-Learning* menerapkan pengetahuan mereka serta belajar pada lokasi praktik *Service-Learning*, tentunya dengan data-data yang telah mereka peroleh di tahapan sebelumnya. Salah satu yang menjadi pertimbangan penting dalam tahap implementasi ini adalah juga waktu/jadwal pelaksanaan *Service-Learning,* yang harus disusun sebaik-baiknya sehingga dapat diselesaikan dalam masa perkuliahan terkait, yaitu selama 16 kali pertemuan atau 1 semester. Jadwal Mata Kuliah ini juga harus mempertimbangkan waktu untuk teori pendukung yang

diberikan di dalam kelas dan waktu untuk turun ke komunitas untuk melaksanakan *Service-Learning,* yang kemungkinan besar akan memakan waktu lebih dari yang ditetapkan.

Adapun langkah-langkah penting pada tahapan ini dapat kita lihat sebagai berikut;

a. Praktik *Service-Learning;*
   Praktek *Service-Learning* dimulai saat mahasiswa mulai ditempatkan di komunitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mahasiswa harus memastikan bahwa dukungan akademik yang akan diselesaikan dengan program kerja memang merupakan persoalan nyata dari komunitas yang **harus diselesaikan bersama**, bukan masalah yang menjadi tanggung jawab mahasiswa semata. Kemudian mahasiswa berkonsultasi dengan dosen terkait mengenai kajian solusi yang hendak diterapkan. Setelah itu penyusunan rencana kerja yang **harus dilakukan** oleh mahasiswa **bersama** dengan komunitas. Dalam pelaksanaan ini harus dilengkapi dengan form-form pengukuran dan penilaian terhadap kinerja yang dilakukan setiap mahasiswa,
b. Pelibatan Masyarakat;
   Masyarakat merupakan unsur utama dalam *Service-Learning*, **peran masyarakat harus jelas**, tidak hanya didominasi oleh aktivitas mahasiswa. Komunitas yang dimaksud disini juga termasuk LSM/OMS yang dapat menjadi tempat praktik *Service-Learning*. Keberhasilan *Service-Learning* sangat ditunjang oleh seberapa besar keterlibatan masyarakat termasuk LSM/OMS dalam pelaksanaan program kerja dan rencana kerja. Hal seperti ini akan terlihat dari peran aktif dalam kerja di lingkungan Komunitas/Instansi/OMS terkait. Parameter penilaian terhadap keterlibatan masyarakat yang dituangkan dalam form pengukuran dan penilaian kegiatan. Termasuk dalam hal ini pelibatan komunitas untuk memberi penilaian kepada mahasiswa dan kepada

program *Service-Learning* yang terjadi. Refleksi Komunitas/Instansi/OMS terhadap kegiatan ini akan menjadi masukan yang berarti bagi kegiatan akademik serupa dan input bagi pelaksana *Service-Learning,*

c. Pelibatan Pihak Ketiga;
   Pelibatan pihak ketiga baik itu pemerintah daerah maupun pihak swasta sangat dimungkinkan, utamanya dalam mendukung dari segi finansial atau mendukung dalam bentuk fasilitas lainnya. Biasanya Pemda di daerah memiliki program kerja dan anggaran untuk masyarakatnya, sehingga pihak universitas dapat membangun mitra kerjasama dengan daerah untuk menyelesaikan masalah di daerah tersebut dengan pendekatan *Service-Learning*. Demikian juga dengan perusahaan yang memiliki *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial masyarakat biasanya menyediakan anggaran untuk membantu kegiatan-kegiatan sosial yang dapat memajukan komunitas di wilayahnya. Bila *Service-Learning* dilaksanakan di instansi, pelibatan pihak ketiga dapat didiskusikan dengan pimpinan instansi terkait, karena hal ini menyangkut kebijakan pada instansi tersebut.

d. Monitoring dan Evaluasi;
   Proses monitoring dilakukan selama aktivitas *Service-Learning* berlangsung, dosen sebaiknya melakukan monitoring seminggu sekali memantau perkembangan aktivitas. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan, untuk meninjau tingkat keberhasilan kegiatan tersebut, mengacu pada parameter-parameter yang telah ditentukan sebelumnya yang dapat dinilai menggunakan Form Penilaian Akhir dan Form Evaluasi.

3. Pasca Implementasi *Service-Learning*

Setelah praktik *Service-Learning* di lapangan dosen pendamping *Service-Learning* berkewajiban memberikan penilaian terhadap praktik *Service-Learning* mahasiswa dengan mengacu pada laporan monitoring dari dosen

maupun dari masyarakat atau komunitas. Kemudian mahasiswa sebagai pelaksana praktik *Service-Learning* kembali ke kampus untuk melakukan refleksi sebagai bagian dari penilaian personal. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi menyeluruh yang melibatkan Tim *Service-Learning* dan masyarakat atau komunitas dalam rangka mempersiapkan praktik-praktik *Service-Learning* serupa dimasa depan. Bagian paling terakhir adalah memasukkan Laporan ke Koordinator *Service-Learning* sebagai bahan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan *Service-Learning*.

Langkah-langkah penting dalam tahapan ini ;

a. Refleksi;
   Refleksi adalah bagian penting dari kegiatan *Service-Learning* bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Refleksi mendorong untuk mengeksplorasi pertanyaan, tantangan, dan wawasan yang muncul sebelum, selama dan setelah pelaksanaan kegiatan. Refleksi diberikan kepada mahasiswa, masyarakat, stakeholder terkait dan pemerintah lokal guna mendapatkan masukan-masukan untuk perbaikan kegiatan *Service-Learning* berikutnya. Refleksi dapat dilakukan dengan berbagai metode misalnya wawancara, angket, presentasi kelas, *telling stories*, menulis pengalaman dalam bentuk essay, menggambar, video kegiatan dan berbagai metode lainnya.
b. Pemberian Nilai;
   Salah satu manfaat dari kegiatan *Service-Learning* adalah untuk membangun kemitraan antara universitas dan masyarakat melalui aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Indikator penilaian mahasiswa pada kegiatan *Service-Learning* mengacu pada peningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal :
   1) Pembelajaran Akademik
      - Penguasaan konsep/teori/metode/teknik
      - Bagaimana aplikasi maupun realitas sesungguhnya yang terkait

2) Pembelajaran Personal
   - Apa yang dirasakan mahasiswa
   - Bagaimana perasaan tersebut membentuk pola pikir bagi pengembangan diri
3) Pembelajaran sosial
   - Bagaimana mahasiswa menyikapi konteks sosial
   - Sejauhmana mahasiswa merasakan ikut bertanggungjawab dalam membantu komunitas

c. Evaluasi Menyeluruh;

Kegiatan *Service-Learning* diharapkan menjadi kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu dibangun konsep dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terkait baik itu mahasiswa, dosen, jurusan, fakultas dan universitas. Setelah komitmen terbangun, tidak akan terasa sulit bila di akhir program dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Beberapa hal yang perlu dievaluasi diantaranya:

1) Interaksi mahasiswa dengan Komunitas/Instansi/ OMS secara personal dan kelompok,
2) Metode Pelaksanaan dan Waktu/jadwal kegiatan,
3) Kefektifan dari dukungan akademik yang diberikan pelaksana terhadap kebutuhan komunitas/ instansi,
4) Keberlanjutan Program,
5) Kemitraan dengan Komunitas/Instansi/OMS
6) Dan lain-lain yang didiskusikan bersama .

d. Pelaporan;

Pelaporan dapat menjadi landasan yang sangat kontekstual bagi pengembangan *Service-Learning* selanjutnya. Pelaporan di akhir kegiatan menjadi krusial keberadaannya yang dapat menjadi sebuah poin bagi *knowledge management*. Bentuk pelaporan dapat secara formal maupun informal, bergantung pada kreativitas masing-masing Dosen Penanggung jawab dan mahasiswa yang terlibat, contohnya dapat berupa dokumentasi yang menarik seperti film dokumenter, tulisan popular, dan lain-lain sebagainya.

PERAN DOSEN DALAM *SERVICE-LEARNING*

Sebagai pemandu dalam proses belajar-mengajar, keberadaan Dosen menjadi kunci dengan beragam perannya, antara lain:

- Dosen sebagai fasilitator,
- Dosen sebagai pendengar,
- Dosen sebagai professional,
- Dosen sebagai arsiparis/dokumentator,
- Dosen sebagai evaluator

Adapun tanggung jawab utama Dosen dalam pembelajaran dengan metode *Service-Learning* yang dikolaborasikan dengan konsep STILeS terbagi dalam 3 bagian, yaitu tugas pra aktif, tugas interaktif dan tugas pasca aktif.

1. Tugas Pra Aktif

Tugas Pra Aktif adalah tanggung jawab Dosen dalam memotivasi dan mengembangkan proses belajar yang meliputi:

a. Dosen mengetahui struktur dan latar belakang model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran, jika menggunakan contoh kasus, maka dipastikan kasus tersebut diketahui pasti latar belakang kejadiannya,
b. Dosen memahami tentang referensi yang telah disiapkan dalam seluruh materi,
c. Dosen berusaha memperoleh gambaran yang jelas tentang pengetahuan awal mahasiswa,
d. Dosen menjaga proses diskusi, kerja kelompok dan kerja mandiri di dalam kelas dan di lapangan dan tetap konsisten dengan tujuan pembelajaran,
e. Dosen perlu mengetahui proses kognitif mahasiswa, antara lain konsep yang berkembang pada anggota kelompok dan/atau individu, termasuk kemungkinan terjadinya konflik di dalamnya,

f. Dosen memberikan fasilitas belajar mahasiswa, antara lain dengan mengajukan pertanyaan, menggunakan pertanyaan, menggunakan analogi dan metafora atau melakukan klarifikasi konsep,
g. Dosen mengajukan pertanyaan dan memotivasi mahasiswa dalam penalaran, evaluasi kritis terhadap ide dan hipotesis yang muncul,
h. Dosen mendiagnosis proses belajar dan mendorong perubahan konseptual,
i. Dosen mendiagnosis adanya miskonsepsi dan mendorong elaborasi gagasan, terutama pada tahap aplikasi atau praktikum,
j. Dosen mengamati alasan-alasan yang diajukan mahasiswa dan kemungkinan munculnya *problem solving* (dalam kerangka *Service-Learning*),
k. Dosen mencegah terjadinya analisis masalah dan sintesis temuan-temuan yang bersifat supervisial,
l. Dosen mendorong mahasiswa untuk melaksanakan *Student Directed Learning,*
m. Dosen mengevaluasi diri sendiri, apakah telah menghambat atau mendorong proses kognitif mahasiswa
n. Dosen mengevaluasi secara teratur apakah para mahasiswa termotivasi dengan proses yang diterapkan dan mereka dapat memberikan saran untuk perbaikan sistem *Service-Learning*.

2. Tugas Interaktif

Tanggung jawab Dosen dalam bagian Interaktif ini adalah untuk mengembangkan dan menjaga kerjasama mahasiswa, dinamika kelompok dan kreativitas mandiri, meliputi:

a. Dosen memotivasi mahasiswa untuk menemukan ide-ide baru yang selaras dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan,
b. Dosen mendorong mahasiswa untuk membuat permufakatan di antara mereka dalam hal prosedur kerja, partisipasi dan peran anggota kelompok maupun individu,

c. Dosen mendorong semua partisipan perkuliahan dan/atau anggota kelompok untuk terlibat aktif,
d. Dosen membina kepemimpinan kelompok maupun proses kerja mandiri,
e. Dosen mengamati potensi permasalahan yang mungkin timbul dari perilaku mahasiswa (dominan, pasif, mengganggu teman, dll) sekaligus berusaha untuk mencari solusi bersama,
f. Dosen mengevaluasi proses diskusi, kerja kelompok dan kerja mandiri,
g. Dosen memperhatikan efisiensi waktu dan memberikan arahan kepada tiap mahasiswa untuk dapat menyusun skedulnya secara kelompok maupun indivisu sehingga setiap tenggat tugas dapat diselesaikan dengan baik,
h. Dosen mencatat kehadiran mahasiswa,
i. Dosen memberikan tanggapan dan menciptakan iklim belajar yang nyaman,
j. Dosen memotivasi individu dan/atau kelompok untuk membuat evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung,
k. Dosen menjaga proses diskusi, kerja kelompok dan kerja mandiri, tetap berlangsung secara dinamis,
l. Dosen memberikan umpan balik dan mengevaluasi perkembangan/kemajuan kelompok maupun individu.

3. Tugas Pasca Aktif

Tanggung jawab Dosen dalam tahapan Pasca Aktif ini adalah sebagai penghubung antara mahasiswa dengan Dosen/institusi yang meliputi:

a. Dosen membantu mahasiswa untuk mencari narasumber/konsultan,
b. Dosen memberi umpan balik kepada mahasiswa tentang mutu tugas mereka,
c. Dosen menghadiri tatap muka pada periode diskusi, kerja kelompok dan kerja mandiri sesuai dengan jadwal, standar dan sistem pembelajaran yang telah disepakati.

ATURAN MAIN DALAM *SERVICE-LEARNING*

Mahasiswa dan dosen pendamping yang akan melakukan *Service-Learning* adalah representasi dari universitas. Mereka akan terlibat kontak langsung dengan masyarakat dalam kurun waktu yang tidak singkat, karena itu diminta untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan bersikap agar bisa menunjukkan yang terbaik di masyarakat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar *Service-Learning* dapat berjalan dengan baik diantaranya:

1. Untuk Dosen Pendamping *Service-Learning*:

a. Dosen pendamping mengenalkan mahasiswa dengan prosedur, kebijakan dan kemungkinan resiko dalam kegiatan *Service-Learning*,
b. Dosen pendamping berdiskusi dengan mahasiswa tentang rencana pembelajaran *Service-Learning* agar mahasiswa mengetahui tujuan dan sasaran pembelajaran, memahami tanggung jawab mereka serta menandatangani form persetujuan mengikuti *Service-Learning*,
c. Dosen pendamping melakukan survei lokasi untuk pengenalan area sebelum melakukan *Service-Learning* termasuk berkoordinasi dengan pemerintah dan masyarakat setempat,
d. Dosen pendamping memastikan bahwa kegiatan *Service-Learning* di bawah tanggung jawab dan perlindungan universitas khususnya jika terlibat dengan hukum dengan catatan bahwa semua unsur yang terlibat bekerja sesuai prosedur,
e. Dosen pendamping mengetahui nomor kontak layanan darurat yang terdekat dengan lokasi kegiatan *Service-Learning,*
f. Dosen pendamping memastikan keamanan moda transport yang digunakan ke lokasi, jika memungkinkan tidak mengijinkan mahasiswa menggunakan kendaraan

pribadi terutama untuk lokasi *Service-Learning* yang jaraknya jauh dari kampus.

g. Dosen pendamping melakukan survei lokasi untuk pengenalan area sebelum melakukan *Service-Learning*,
h. Dosen selalu memberikan pendampingan secara intensif sejak pra *Service-Learning*, pelaksanaan hingga evaluasi akhir.

2. Untuk Mahasiswa Peserta *Service-Learning*:

a. Pendampingan
   1) Mahasiswa sebaiknya bertanya, berdiskusi dan meminta bantuan kepada pembimbing bila ragu dalam bertindak,
   2) Mahasiswa wajib mengikuti arahan, aturan dan pedoman yang telah ditetapkan bersama dengan pendamping untuk menghindari resiko yang dapat membahayakan keselamatan peserta dan hal-hal yang tidak diinginkan terutama untuk kegiatan di luar kampus,
   3) Mahasiswa mengetahui nomor kontak layanan darurat *in case of emergency.*
b. Kompetensi dan skill
   1) Setiap mahasiswa yang akan terlibat dalam *Service-Learning* harus memahami latar belakang dan karakter komunitas, hukum dan aturan yang berlaku dalam komunitas serta tema yang diusung,
   2) Kegiatan *Service-Learning* dapat melibatkan tenaga ahli tertentu jika dibutuhkan,
   3) Program kegiatan dibuat fleksibel, tidak membatasi kreativitas mahasiswa dan warga.
c. Komunikasi dan retorika
   1) Mahasiswa menggunakan kemampuan komunikasi dan negosiasi yang bisa diterima oleh masyarakat,
   2) Mahasiswa tidak melakukan diskriminasi terhadap individu atas dasar usia, ras, jenis kelamin, agama atau etnis.

d. Etika berpakaian
   1) Mahasiswa berpakaian sopan, nyaman, tepat serta dapat diterima oleh masyarakat,
   2) Mahasiswa wajib menunjukkan jati diri sebagai insan akademis yang terdidik.
b. Waktu
   1) Jadwal kegiatan disusun bersama atau mendapat persetujuan wargauntuk menghindari tumpang tindih dengan kegiatan warga dan pemerintah lokal,
   2) Mahasiswa dan dosen pendamping harus dapat menunjukkan disiplin waktudan komitmen yang kuat,
   3) Mahasiswa wajib menginformasikan kepada pembimbing jika berhalangan hadir atau terlambat hadir pada tiap kegiatan *Service-Learning*.
c. Etika dan moral
   1) Menghormati privasi warga dan instansi mitra *Service-Learning* baik perorangan maupun kelompok. Jika mengetahui informasi yang sifatnya privasi (misalnya, file, diagnostik, kisah-kisah pribadi, dll), sangat penting untuk menjaga dan mengikuti semua aturan dan standar etika yang berlaku,
   2) Memperlakukan masyarakat secara professional dan sebagai mitra yang baik bukan kelompok minoritas yang diperlakukan dengan egoisme akademik,
   3) Tidak menerima atau memberikan bantuan khusus kepada perorangan dalam masyarakat yang kemungkinan dapat menimbulkan masalah dikemudian hari misalnya pinjam-meminjam uang atau barang pribadi lainnya,
   4) Tidak membuat komitmen atau janji kepada komunitas dengan sesuatu yang tidak bisa dipenuhi atau tidak bisa dilaksanakan,
   5) Tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma kesusilaan.
   6) Tidak menawarkan bisnis atau menjual produk tertentu kepada komunitas selama pelaksanaan *Service-Learning.*

d. *Stakeholder* dan sumber dana
   1) Kegiatan *Service-Learning* dapat menggandeng *stakeholder* yang mempunyai visi yang sama,
   2) Tidak melibatkan organisasi politik termasuk atribut parpol tertentu atau pihak yang memiliki kepentingan diluar dari tujuan *Service-Learning* dalam rangka kampanye atau promosi,
   3) *Service-Learning* dapat menerima sumbangan sukarela dari seluruh kalangan baik perorangan, perusahaan, instansi pemerintah maupun swasta,
   4) Menghindari pungutan liar sebagai metode pengumpulan dana.

MELAKUKAN REFLEKSI DI LAPANGAN DAN DALAM KELAS

Refleksi adalah bagian penting dari kegiatan *Service-Learning* bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Refleksi mendorong untuk mengeksplorasi pertanyaan, tantangan, dan wawasan yang muncul sebelum, selama dan setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil refleksi diberikan kepada mahasiswa, masyarakat, *stakeholder* terkait dan pemerintah lokal guna mendapatkan masukan-masukan untuk perbaikan kegiatan *Service-Learning* berikutnya. Refleksi dapat dilakukan dengan berbagai metode misalnya wawancara, angket, presentasi kelas, *telling stories*, menulis pengalaman dalam bentuk essay, menggambar, video kegiatan dan berbagai metode lainnya.

1. Refleksi oleh mahasiswa

Refleksi adalah tahap paling akhir, dapat juga digunakan untuk mengantikan fungsi ujian akhir atau final. Pada tahapan ini mahasiswa diminta mengkaji pengalaman-pengalamannya selama berinteraksi dengan masyarakat, dihubungkan dengan bidang keilmuannya dan mereka

diminta memaparkan tingkat keberhasilan yang dapat mereka capai mengacu pada ketentuan-ketentuan awal dari program kerja yang diberikan kepada mereka. Pemahaman yang mendalam dan penerapan materi pelajaran serta pengembangan keterampilan tertentu (misalnya, komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah) atau sikap dan disposisi (misalnya, rasa keberhasilan, kebersamaan dan komitmen dalam pengabdian masyarakat). Refleksi juga untuk mendorong mahasiswa untuk berfikir kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemui di lapangan.

Beberapa metode refleksi untuk mahasiswa :

a. Kuesioner *Pre* dan *Post Service-Learning*
   Kuesioner ini diberikan pada awal dan akhir kegiatan *Service-Learning* untuk mengukur dampak dari kegiatan terhadap tingkat kepekaan dan tanggung jawab mahasiswa.
b. Refleksi model "*What? So What? Now What?*"
   1) ***What****?* (mendeskripsikan apa yang terjadi pada kondisi awal sebelum *Service-Learning*). Tanpa penilaian atau interpretasi, peserta menjelaskan secara rinci fakta-fakta dan peristiwa dari pengalaman *Service-Learning*. Contoh pertanyaan meliputi: Apa yang terjadi? Apa yang diamati? Isu apa yang akan diangkat dari komunitas? Apa hasilnya? Peristiwa atau "insiden kritis" Apa yang terjadi? Apa ada catatan tertentu atau apa yang menarik? Bagaimana perasaan peserta tentang hal itu? Dari evaluasi ini, dosen pendamping dapat mengamati apakah ada reaksi yang berbeda dari tiap peserta.
   2) ***So What?*** (intervensi yang dilakukan terhadap masalah yang ditemukan, pembelajaran apa yang didapatkan? Apa bedanya dengan metode lain?) Peserta mendiskusikan perasaan mereka, ide-ide, dan analisis dari pengalaman *Service-Learning*.

Pertanyaan fokus pada makna dan pentingnya kegiatan, diantaranya :

- Untuk Mahasiswa : Apakah mendapatkan ilmu atau keterampilan baru? Apakah mendengar, merasakan sesuatu yang memberi *surprise*? Bagaimana ungkapan perasaan dan pikiran dari pengalaman ini? Apakah pengalaman pembelajaran yang temukan berbeda dengan ekspektasi awal? Dampak perubahan apa yang temukan? Hal apa yang disenangi dan tidak disenangi dari kegiatan ini?
- Untuk Komunitas : Apakah dukungan yang telah diberikan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mandiri? Pembelajaran apa yang didapatkan oleh masyarakat dengan berkolaborasi dengan mahasiswa? Apakah program tersebut dapat menjadi solusi kebutuhan masyarakat? Dampak apa yang paling signifikan dirasakan oleh masyarakat melalui program ini?

3) ***Now What?*** (Refleksi, Bagaimana berpikir atau bertindak di masa depan sebagai hasil dari pengalaman ini). Faktor apa yang mendukung dan menghambat keberhasilan program? Pengalaman apa yang didapatkan dari pengalaman ini? Apakah pengalaman dari kegiatan ini akan mendorong untuk menggali pengetahuan lain yang masih berhubungan dengan program ini, setelah kegiatan berakhir? Saran untuk program serupa selanjutnya?

c. Refleksi Model Clayton

Pertanyaan yang diajukan dalam Model Clayton dapat dikaji dari 3 perspektif yaitu: Pembelajaran akademik, Pembelajaran personal dan Pembelajaran sosial.

1) Apa yang telah saya pelajari?
2) Bagaimana saya mempelajari?
3) Mengapa hal tersebut penting?
4) Apa yang sebaiknya yang dilakukan untuk menyebarkannya?

d. Refleksi Model DEAL *(Describe, Examine, Articulate Learning)*

1) Tahap 1 *Describe*

Mendeskripsikan pengalaman secara objektif. Beberapa contoh pertanyaan:

- Apa yang telah Anda lakukan?
- Di mana Anda melakukannya?
- Dengan siapa dan untuk siapa Anda bekerja?
- Kapan Anda melakukan kegiatan tersebut?
- Mengapa Anda melakukannya?
- Siapa saja yang Anda libatkan?
- Apa peran orang/institusi tersebut?
- Apa hal lain yang dianggap penting yang menjadi tantangan dari kegiatan tersebut (misalnya, kegagalan peralatan, masalah yang berhubungan dengan cuaca, kesulitan komunikasi, dll)

2) Tahap 2 *Examine*

Pengetahuan :

- Apakah pengetahuan teori atau konsep akademik menjadi jelas setelah kegiatan ini?
- Apa perbedaan mendasar belajar melalui buku dan teori dengan pengalaman di lapangan?
- Apakah yang didapatkan berbeda dengan harapan atau ekspektasi awal?

Keterampilan :

- Apakah tujuan utama Anda pada kegiatan ini?
- Keterampilan apa yang Anda gunakan yang dapat membantu Anda mencapai tujuan tersebut?
- Apakah Anda memperoleh keterampilan baru melalui kegiatan tersebut?

Nilai :

- Apa kelebihan dan kelemahan personal yang Anda miliki dalam berkontribusi dikegiatan tersebut?
- Apa dampak personal yang Anda rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

- Apakah kegiatan tersebut dapat mendorong pribadi Anda lebih peka terhadap lingkungan sekitar?

Motivasi :

- Apakah kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa tanggung jawab Anda dalam berbuat untuk orang lain?
- Apakah kegiatan tersebut bisa memberikan manfaat pada pendidikan dan karir Anda kedepan?
- Apakah pengalaman ini dapat menginspirasi Anda untuk tetap berkomitmen membantu masyarakat?
- Langkah apa yang akan Anda lakukan untuk meneruskan komitmen tersebut?

3) Tahap 3 *Articulate Learning*

Bertujuan untuk mengartikulasikan *lessons learned* dari pembelajaran tersebut. Beberapa contoh pertanyaan diantaranya :

- Apa yang telah saya pelajari?
- Bagaimana saya mempelajari?
- Mengapa hal tersebut penting?
- Apa yang sebaiknya saya lakukan untuk menyebarkannya?

2. Refleksi untuk *Community Partner*

Refleksi oleh masyarakat dan pemerintah lokal dapat berupa wawancara langsung maupun berupa kuesioner. Kuesioner ini memberikan kesempatan kepada komunitas untuk merefleksikan umpan balik terhadap kegiatan *Service-Learning* yang telah dilakukan oleh mahasiswa dalam hal ini oleh jurusan penyelenggara.

SEMANGAT *SERVICE-LEARNING* UIN ALAUDDIN MAKASSAR

1. Integrasi Keilmuan

Sebagai institusi yang mengusung integrasi keilmuan dengan jargon pencerahan, pencerdasan dan prestasi, UIN Alauddin Makassar dalam segala bidang berusaha menerapkan hal tersebut, tidak terkecuali pada proses Kemitraan Universitas-Masyarakat. Dalam pelaksanaan *Service-Learning*, sebagaimana telah dikemukakan pada Bagian Pengantar, landasan integrasi keislaman dan keilmuan yang menjadi prioritas dalam pengembangan dan pelaksanaan program tersebut.

2. Kemitraan

Semangat dan ruhnya *Service-Learning* adalah kerjasama yang dilakukan merupakan suatu kemitraan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dalam kemitraan yaitu :

1. Transparan/Terbuka
2. Setara
3. Saling memberi manfaat
4. Kesepakatan untuk Berkomitmen berbagi Sumber Daya dan Resiko
5. Akuntabel

Prinsip-prinsip di atas menjadi pegangan bagi mereka yang terlibat dalam pelaksanaan praktik *Service-Learning*. Kemitraan menempatkan civitas akademika UIN Alauddin Makassar untuk selalu duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan masyarakat dan komunitas di sekitar. Sehingga pihak universitas atau pelaksana *Service-Learning* tidak diperbolehkan merasa lebih superior dari masyarakat. Transparansi dan akuntabilitas adalah hal yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung pelaporan pelaksanaan kegiatan *Service-Learning*, dimana semua pihak dapat mengakses informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pelaporan yang lebih akurat.

Saling memberi manfaat adalah tujuan awal praktik *Service-Learning* di bawah semangat kemitraan diharapkan masyarakat atau komunitas dapat merasakan manfaat dari praktik *Service-Learning* mahasiswa dan sebaliknya mahasiswa dapat merasakan manfaat berinteraksi dengan masyarakat sekaligus menerapkan pengetahuannya dalam dunia nyata. Sebagai mitra, maka pihak pelaksana *Service-Learning* dan pihak masyarakat harus selalu berkomitmen untuk berbagi sumber daya, termasuk juga berbagi resiko untuk ditanggung bersama, sehingga akan memunculkan perasaan senasib dan sepenanggungan yang dapat berdampak pada meningkatnya rasa persaudaraan.

3. Kesetaraan Gender

Dalam pelaksanaan *Service-Learning,* kesetaraan gender menjadi landasan yang penting. Gender, sebagai isu yang mendiskusikan implikasi yang ditimbulkan oleh perbedaan jenis kelamin, menempati posisi yang sangat strategis dalam membangun peradaban, yang dapat dimulai dari penyadaran terhadap kesetaraan gender ini yang dimulai dari lingkungan akademik kepada Komunitas/Instansi/OMS dengan program *Service-Learning.*

4. Penghargaan Kepada Lingkungan

Menyadari arti pentingnya lingkungan, program *Service-Learning* ini juga mempunyai misi yang penting untuk menyebarkan semagat kesadaran untuk memperhatikan lingkungan dengan lebih baik, yang diinisiasi oleh lingkungan akademik ke lingkungan eksternal. Pemahaman tentang pelestarian lingkungan dapat mengejawantah dalam Komunitas/Instansi/OMS yang menjadi mitra program *Service-Learning*, sehingga kesadaran lingkungan dapat menyebar seluas-luasnya.

BAGIAN III
MANUAL PROSEDUR

MANUAL PROSEDUR
SERVICE-LEARNING UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Pembahasan tentang prosedur *Service-Learning* harus dimulai dari pemahaman bahwa prosedur apa pun yang ditawarkan untuk dilakukan saat seorang dosen, fakultas atau universitas bermaksud mempraktekkan pendekatan ini, prosedur tersebut selalu harus dipandang sebagai satu alternatif saja. Terdapat banyak variasi cara untuk melakukan *Service-Learning*. Variasi tersebut terjadi menyesuaikan dengan perbedaan konteks yang ditemui dalam penerapannya.

Perbedaan dalam penerapan *Service-Learning* dapat terjadi karena berbagai hal. Sebagai contoh perbedaan dapat ditemukan dalam hal siapa yang akan melakukannya, apakah ia dilakukan sebagai bagian dari suatu mata kuliah atau sebagai program seperti KKN atau PBL, bagaimana kegiatan yang akan dilakukan atau pun masyarakat mana yang akan bekerja bersama mahasiswa. Keseluruhan hal tersebut menyebabkan prosedur apa pun yang dicontohkan dalam uraian di bawah ini tetap harus dipandang sebagai satu alternatif. Aspek fleksibilitas tetap dimungkinkan dalam penerapannya di lapangan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, *Service-Learning* dapat diinisiasi oleh universitas, tim *Service-Learning*, fakultas, jurusan ataupun dosen. Oleh karena itu, prosedur pelaksanaan *Service-Learning* dapat disesuaikan. Adapun manual prosedur yang dibahas berikut ini adalah adalah satu contoh jika yang akan memulai menerapkan *Service-Learning* adalah dosen.

DEFINISI

Beberapa istilah yang digunakan dalam manual ini antara lain:

1. SL adalah singkatan dari *Service-Learning*
2. Dosen/Dosen pendamping mata kuliah adalah dosen pengampu mata kuliah pada semester berjalan,
3. Mahasiswa adalah peserta mata kuliah yang dinyatakan aktif dalam semester berjalan,
4. Pimpinan adalah unsur yang terdapat pada tingkat Prodi, Fakultas dan Universitas,
5. Tim SL adalah Unit di bawah LPM yang menangani Kegiatan *Service-Learning* di tingkat Universitas,
6. Komunitas adalah kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan *Service-Learning:* dapat berupa LSM/OMS, instansi baik pemerintah maupun swasta, dan masyarakat di wilayah tertentu,
7. Pihak ketiga adalah pihak yang terlibat dalam kegiatan *Service-Learning* baik secara langsung maupun tidak langsung di luar dari lingkungan Universitas.

PROSEDUR TAHAPAN PRA-IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING*

1. Menginisiasi Komunikasi

Garis Besar Prosedur:

a. Dosen pendamping menemui Tim SL untuk mendiskusikan potensi MK terkait melaksanakan SL,
b. Dosen pendamping dan Tim SL memilih komunitas yang ditarget, kemudian mencari jalur awal untuk membuka pintu komunikasi dengan Komunitas/Instansi/OMS terkait,
c. Dosen pendamping dan Tim SL menjalin komunikasi awal dengan berkunjung ke Komunitas/Instansi/OMS terkait, melacak kemungkinan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Bagan 1. Prosedur Menginisiasi Komunikasi

2. Perjanjian Kerjasama dan Kemitraan dengan Komunitas/Instansi/OMS

a. Setelah mendapatkan persetujuan baik secara lisan (non-formal) maupun tertulis (formal) dari Komunitas/ Instansi/OMS terkait, Dosen mengusulkan untuk menindaklanjuti persetujuan tersebut ke dalam bentuk MoU atau MoA kepada Universitas dalam hal ini ke bagian Kerjasama,
b. Bagian Kerjasama Universitas bersurat kepada pemerintah atau pimpinan Komunitas/Instansi/OMS terkait Perjanjian Kemitraan,
c. Dosen mencermati balasan dari pemerintah atau pimpinan Komunitas/Instansi/OMS terkait, bila masih memerlukan waktu yang akan menghambat pelaksanaan SL, maka Surat Ijin sementara untuk melanjutkan proses SL diperlukan,

d. Draft Perjanjian Kerjasama didiskusikan dulu dengan Komunitas/Instansi/OMS terkait, bila telah disetujui, maka dapat dijadwalkan untuk waktu penandatanganan MoU/MoA
e. Pelaksanaan penandatanganan Perjanjian Kerjasama yang mengikat kedua belah pihak

Bagan 2. Prosedur Perjanjian Kerjasama dan Kemitraan

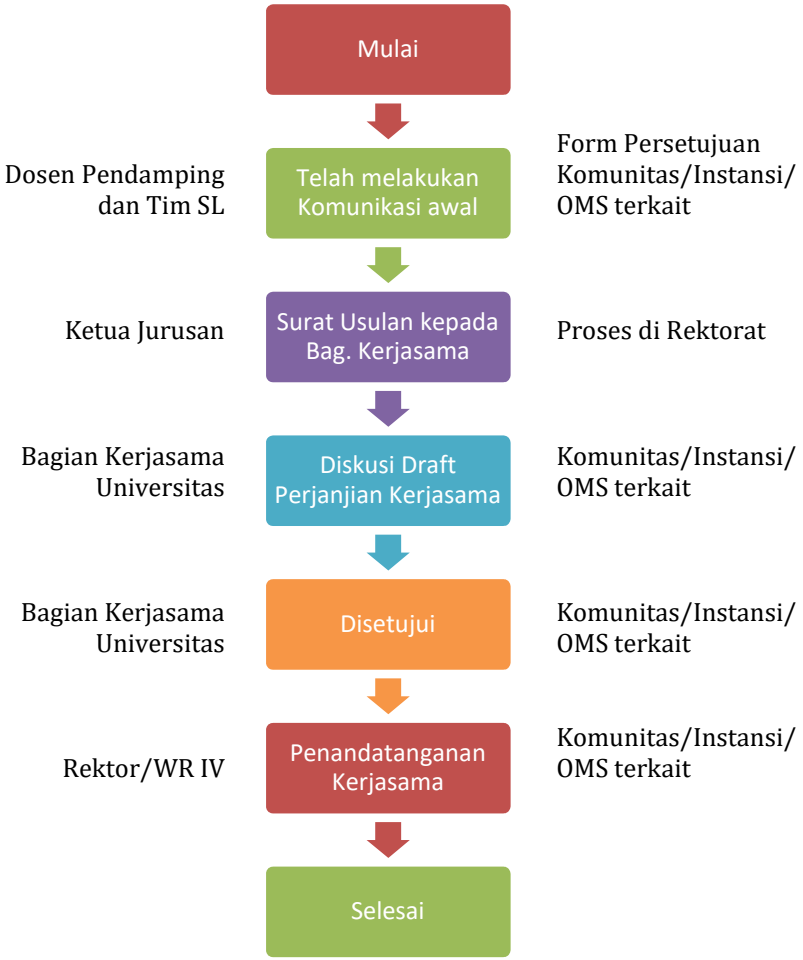

3. Pelatihan *Service-Learning*berbasis ABCD dan CBR

Garis Besar Prosedur:

a. Dosen menentukan waktu pelaksanaan Pelatihan, sebaiknya di awal perkuliahan atau sebelum mahasiswa diturunkan ke lapangan, karena survei termasuk salah satu tahapan pula dalam metode ABCD dan CBR,
b. Dosen mengajukan waktu pelatihan kepada Tim SL dengan persuratan yang ditandatangani oleh Ketua Jurusan,
c. Tim SL mendiskusikan materi ABCD dan CBR pada tim ACCED,
d. Pelaksanaan pelatihan.

Bagan 3. Prosedur Pelatihan *Service-Learning*

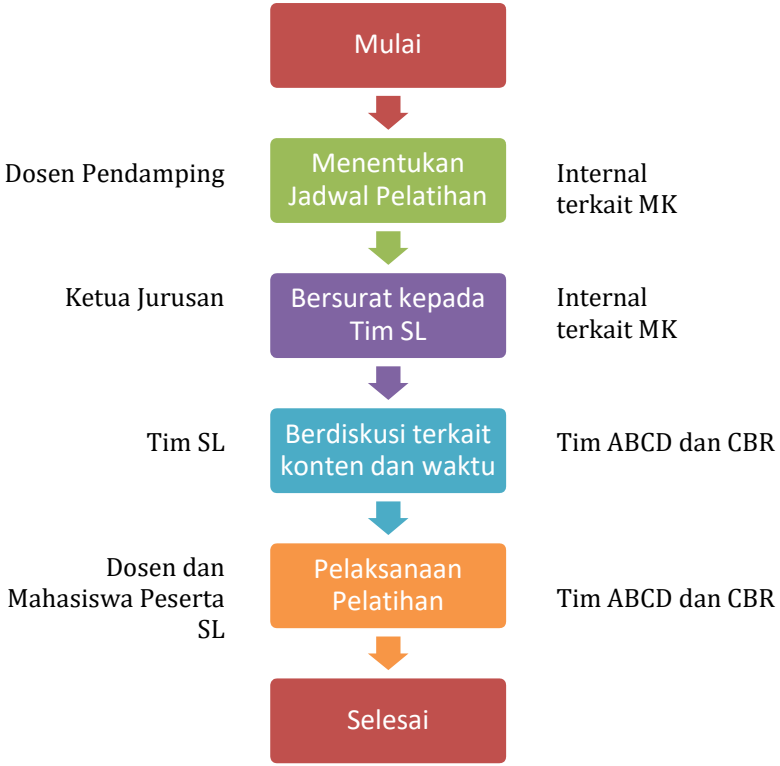

4. Survei dan Observasi

Garis Besar Prosedur:

a. Setelah disepakatinya Kemitraan dalam bentuk formal, Dosen dapat melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu Survei dan Observasi mendalam kepada Komunitas/ Instansi/OMS terkait.

Bagan 4. Prosedur Survei/Observasi

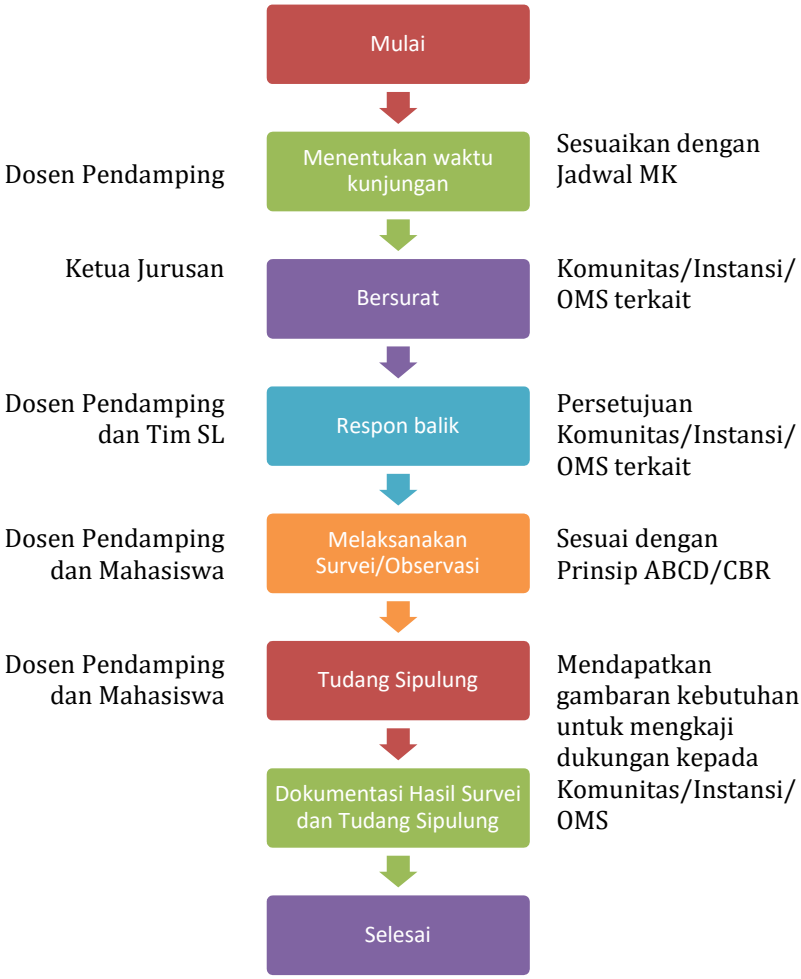

b. Dosen menentukan waktu kunjungan dan mengajukan jadwal tersebut melalui Surat yang dibuat oleh Ketua Jurusan kepada Komunitas/Instansi/OMS terkait,
c. Dosen mencermati balasan dari pimpinan Komunitas/ Instansi/OMS terkait,
d. Dosen pendamping dan Mahasiswa mengobservasi lokasi yang dapat dilakukan pula dengan cara Tudang Sipulung dengan elemen Komunitas/Instansi/OMS terkait,
e. Mahasiswa peserta SL membuat dokumentasi kunjungan, melaporkan hasil kunjungan tersebut kepada Dosen Pendamping dan Tim SL.

5. Identifikasi Masalah dan Aset Komunitas

Garis Besar Prosedur:

a. Setelah melaksanakan survei dan observasi mendalam dalam bentuk pemetaan Aset, maka mahasiswa bisa melaksanakan identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan metode ABCD dan/atau CBR,
b. Mahasiswa mendiskusikan dengan Dosen garis besar kebutuhan Komunitas/Instansi/OMS yang mereka dapatkan dari pemetaan,
c. Mahasiswa menyusun identifikasi kebutuhan komunitas,
d. Mahasiswa menyusun jadwal untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Komunitas/Instansi/ OMS terkait,
e. Pelaksanaan FGD dengan Komunitas/Instansi/OMS terkait untuk menentukan prioritas komunitas dan untuk menjaring pihak-pihak yang terlibat dari komunitas secara aktif,
f. Membuat program kerja dan *schedule* pelaksanaan bersama dengan Komunitas/Instansi/OMS,
g. Pemaparan program kerja kepada pimpinan/kepala dari Komunitas/Instansi/OMS,
h. Mahasiswa mengkompilasi semua prosedur untuk disusun dalam laporan akhir.

Bagan 5. Prosedur Identifikasi Masalah dan Aset Komunitas

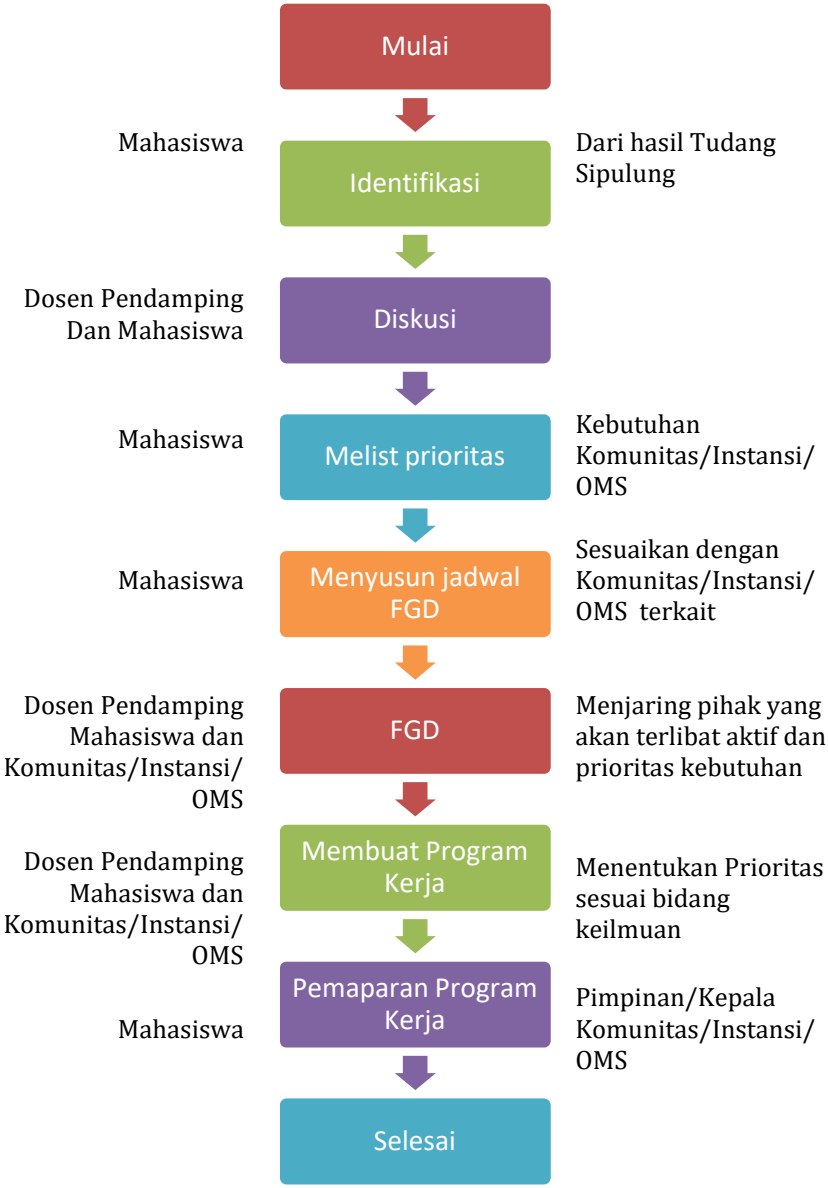

PROSEDUR TAHAPAN IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING*

1. Praktik *Service-Learning*

Garis Besar Prosedur:

a. Mahasiswa menyiapkan alat/bahan dan lain-lain yang terkait dengan program kerja yang telah didiskusikan bersama,

b. Mahasiswa didampingi Dosen melaksanakan program kerja yang telah disetujui, dan pelaksanaan kegiatan diharuskan bersama dengan Komunitas/Instansi/OMS,

Bagan 6. Prosedur Praktik *Service-Learning*

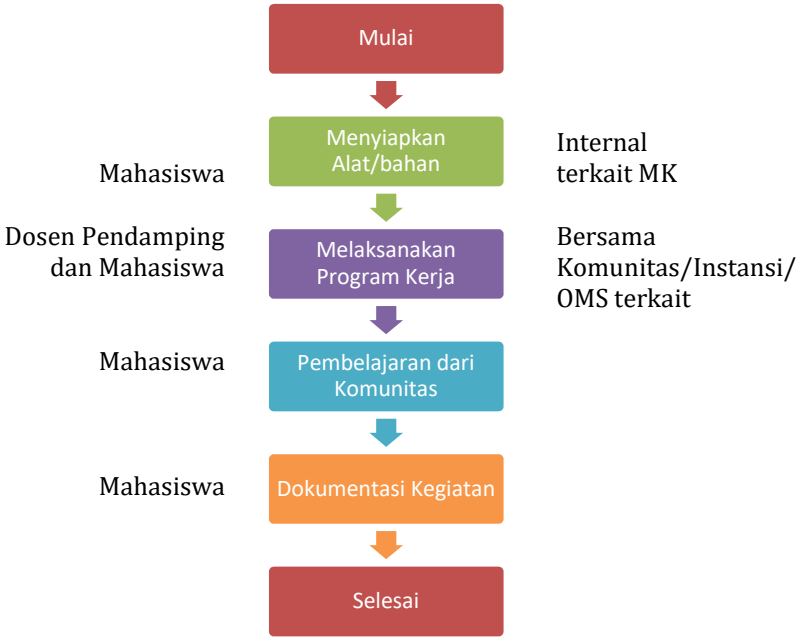

c. Mahasiswa diwajibkan menyerap pembelajaran dari Komunitas/Instansi/OMS selama kegiatan berlangsung,

misalnya kearifan lokal yang terkait dengan tema yang diangkat,

d. Mahasiswa mendokumentasikan kegiatan selama kegiatan berlangsung, baik secara tertulis maupun menggunakan alat dokumentasi lainnya,
e. Mahasiswa menyusun laporan pelaksanaan kegiatan yang diserahkan kepada Dosen Pendamping SL.

2. Pelibatan Masyarakat

Garis Besar Prosedur:

a. Mahasiswa mensosialikasikan jadwal kegiatan sejak dari awal hingga akhir serta program kerja kepada masyarakat (Komunitas/Instansi/OMS),
b. Pihak Komunitas/Instansi/OMS menentukan prioritas kebutuhan mereka dengan melihat potensi yang dimiliki untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut,
c. Pihak Komunitas/Instansi/OMS mendiskusikan prioritas tersebut dengan melihat realitas waktu yang dapat dipenuhi dan kesesuaian bidang keilmuan dari pihak kampus,
d. Pihak Komunitas/Instansi/OMS menentukan personal yang akan terlibat secara aktif, makin banyak kuantitas yang terlibat, makin baik untuk program ini,
e. Pihak Komunitas/Instansi/OMS melaksanakan kegiatan bersama mahasiswa,
f. Pihak Komunitas/Instansi/OMS membagi pengalaman dengan mahasiswa, termasuk nilai-nilai yang mereka yakini dan pengetahuan yang mereka kelola pada komunitas mereka,
g. Pihak Komunitas/Instansi/OMS melakukan refleksi terhadap program juga terhadap faktor pendukungnya misalnya bagaimana pelaksanaannya, jadwalnya, dan lain-lain,
h. Pihak Komunitas/Instansi/OMS turut memberikan dokumentasi yang dilakukan oleh pihak Komunitas/ Instansi/OMS kepada mahasiswa yang diperlukan untuk pelaporan akhir.

Bagan 7. Prosedur Pelibatan Masyarakat

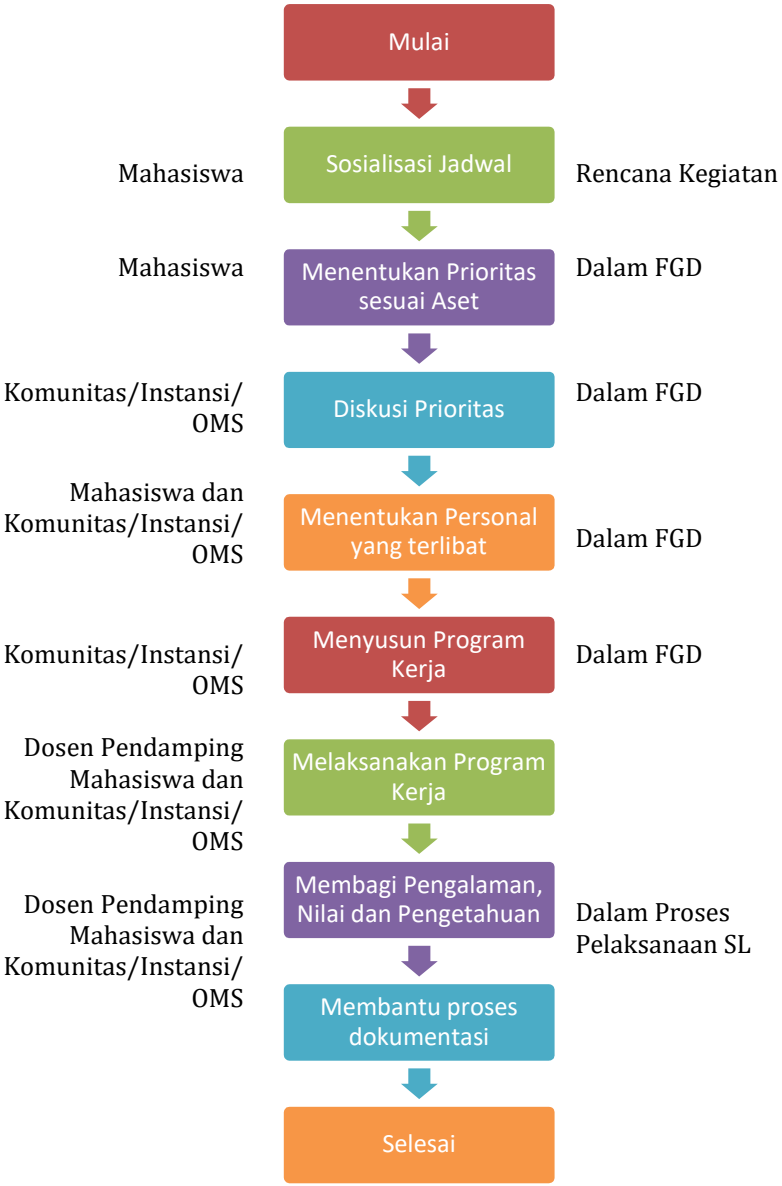

3. Pelibatan Pihak Ketiga

Garis Besar Prosedur:

a. Dosen pendamping menelusuri kemungkinan pelibatan pihak ketiga,
b. Dosen melalui Ketua Jurusan bersurat kepada Pihak Ketiga mengenai program ini,
c. Dosen dan Tim SL menyiapkan pemaparan kepada Pihak Ketiga, bila Pihak Ketiga merespon surat sebelumnya,
d. Dosen mengundang Pihak Ketiga untuk mengadakan kunjungan ke Pihak Komunitas/Instansi/OMS yang sedang melaksanakan program ini,
e. Dosen memaparkan kepada Pimpinan/Kepala pihak Komunitas/Instansi/OMS mengenai bentuk dukungan dari Pihak Ketiga dan manfaatnya bagi program dan komunitas terkait,
f. Bila Pihak Ketiga tertarik untuk mendukung program ini, dibuatkan Perjanjian Kerjasama dengan Pihak Kampus (Bagian Kerjasama) yang menyebutkan dukungan ini secara jelas bentuknya dan rentang waktunya,
g. Dosen memasukkan bentuk dukungan Pihak Ketiga ini dalam dokumentasi dan pelaporan akhir.

4. Monitoring

Garis Besar Prosedur:

a. Dosen pendamping mengambil Form Monitoring dari Tim SL,
b. Dosen melaporkan Monitoring I (Survei dan Observasi),
c. Dosen melaporkan Monitoring II (Program Kerja),
d. Dosen melaporkan Monitoring III (Pelaksanaan SL),
e. Dosen menyusun laporan Monitoring dalam pelaporan akhir dan menyerahkan kepada Jurusan, LPM dan LP2M.

Bagan 8. Prosedur Pelibatan Pihak Ketiga

Bagan 9. Prosedur Monitoring

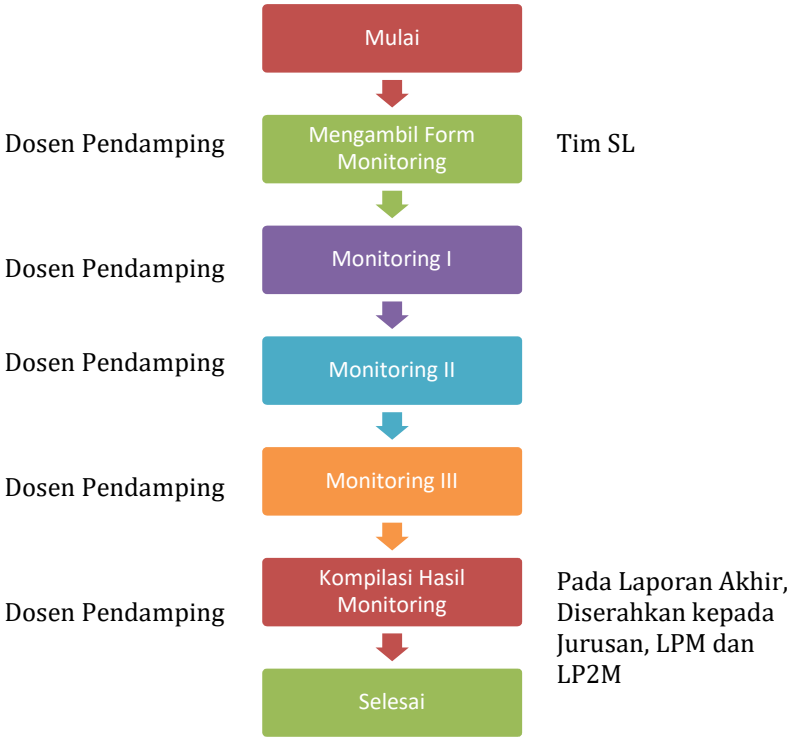

PROSEDUR TAHAPAN PASCA-IMPLEMENTASI *SERVICE-LEARNING*

1. Refleksi *Service-Learning*

Garis Besar Prosedur:

a. Dosen pendamping mengambil Form Refleksi dari Tim SL,
b. Mahasiswa melaksanakan Refleksi I (Pra Implementasi),
c. Mahasiswa melaksanakan Refleksi II (Implementasi),
d. Mahasiswa melaksanakan Refleksi III (Pasca Implementasi),
e. Dosen menyusun laporan Refleksi dalam pelaporan akhir dan menyerahkan kepada Jurusan, LPM dan LP2M.

Bagan 10. Prosedur Refleksi *Service-Learning*

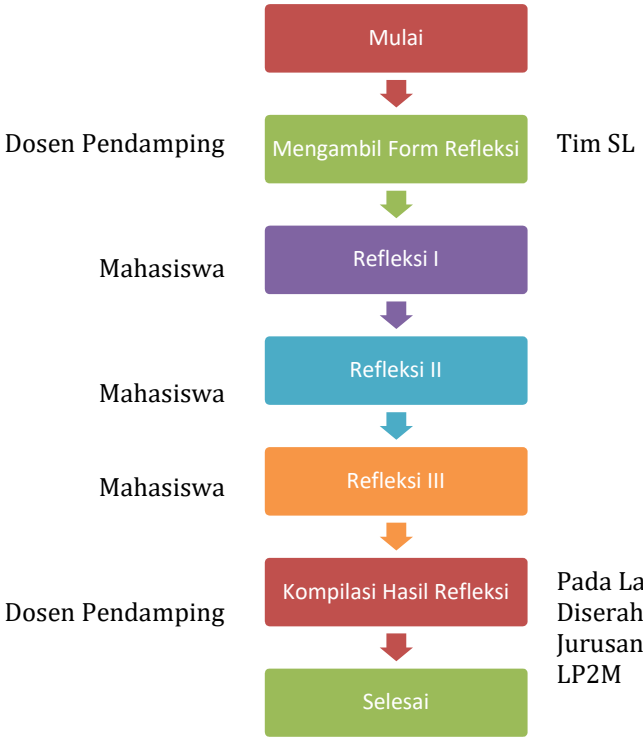

Refleksi awal :
1. Nama kegiatan?
2. Kemungkinan kendala?
3. Rencana solusi kendala?

Refleksi implementasi :
1. Nama kegiatan? Deskripsi jelas
2. Kendala? Solusi?
3. Pelajaran berharga?

Refleksi pasca implementasi :
1. Pendapat ttg komunitas yg dilayani
2. Capaian tujuan?
3. Faktor keberhasilan?
4. Pelajaran berharga?
5. *Soft skill* yg menonjol
6. Mengenali diri sendiri
7. Menolong memahami MK?

2. Pemberian Nilai

Garis Besar Prosedur:

a. Tim SL membuat rubrik penilaian kegiatan bagi Komunitas dan Dosen pelaksana SL,
b. Tim SL melakukan Sosialisasi sistem penilaian,
c. Penilaian dilakukan oleh Komunitas/Instansi/OMS,
d. Penilaian juga diberikan oleh Dosen Pendamping,
e. Dosen mengkompilasi penilaian dalam pelaporan akhir dan menyerahkan kepada Jurusan, LPM dan LP2M.

Bagan 11. Prosedur Pemberian Nilai

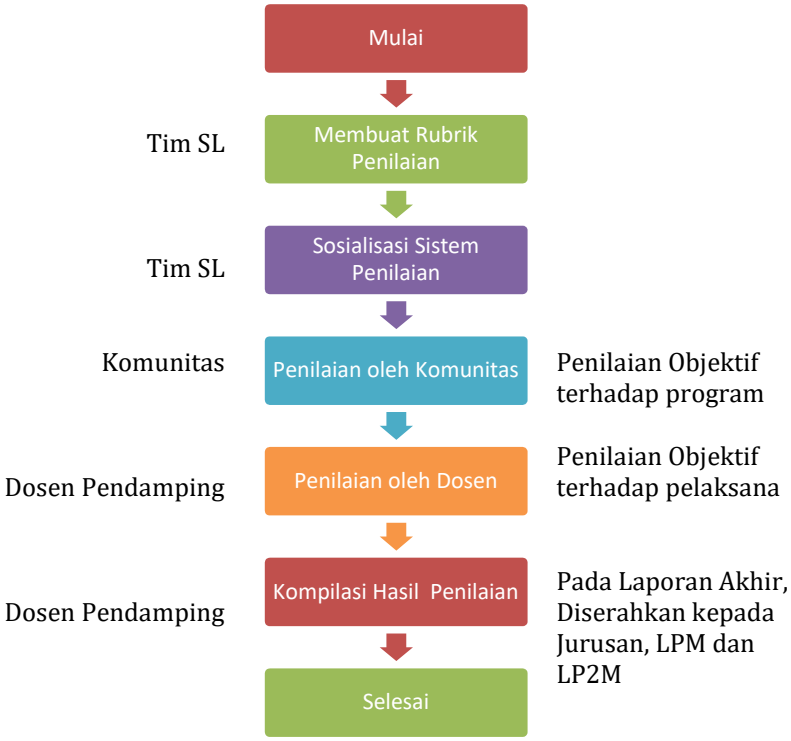

3. Evaluasi menyeluruh

Garis Besar Prosedur:

a. Tim SL membuat rubrik evaluasi kegiatan bagi Mahasiswa, Komunitas/Instansi/OMS dan Dosen pelaksana SL,
b. Tim SL melakukan Sosialisasi sistem evaluasi,
c. Evaluasi dilaksanakan oleh Komunitas/Instansi/OMS Mahasiswa dan Dosen Pelaksana SL,
d. Dosen mengkompilasi evaluasi dalam pelaporan akhir dan menyerahkan kepada Jurusan, LPM dan LP2M.

Bagan 12. Prosedur Evaluasi Menyeluruh

4. Pelaporan

Garis Besar Prosedur:

a. Dosen mengumpulkan semua dokumentasi kegiatan yang telah disusun oleh mahasiswa dalam bentuk pelaporan tertulis, serta dokumentasi lain yang telah dibuat oleh Mahasiswa,
b. Dosen mengkompilasi kegiatan Refleksi,
c. Dosen mengkompilasi kegiatan Monitoring,
d. Dosen mengkompilasi kegiatan Penilaian,
e. Dosen mengkompilasi kegiatan Evaluasi,
f. Dosen menyusun seluruh dokumen untuk pelaporan akhir dan menyerahkan kepada Jurusan, LPM dan LP2M.

Bagan 13. Prosedur Pelaporan

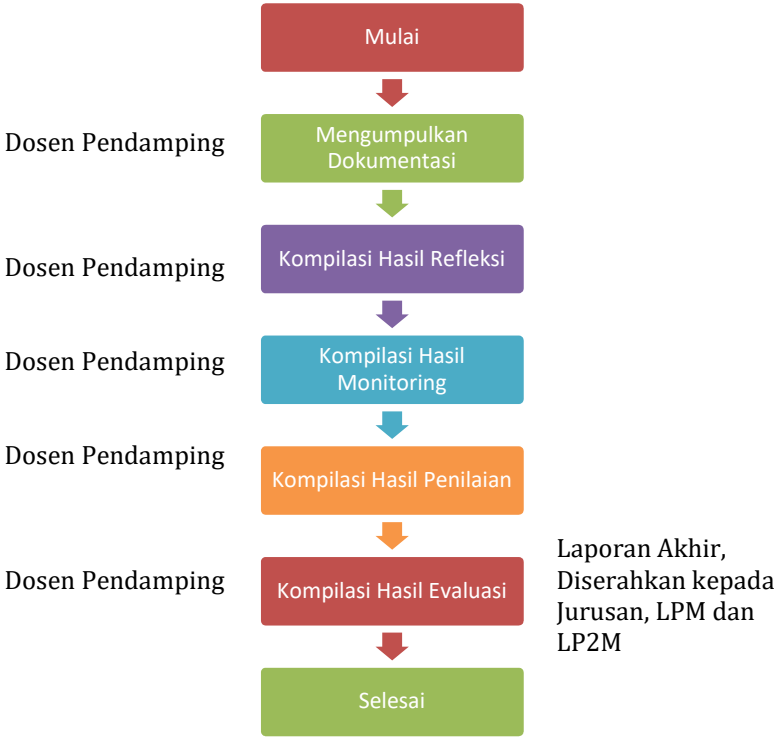

PENUTUP

Strategi agar *Service-Learning* dapat terintegrasi pada kurikulum adalah dimulai dengan praktik *Service-Learning* yang sederhana dengan menyisipkan konsep dan metode *Service-Learning* ke dalam mata kuliah. Disini peran dosen sangat penting, karena dosenlah yang nantinya akan menginisiasi kegiatan *Service-Learning* pada mata kuliahnya di Prodi. Jadi sebelum membuat praktik-praktik *Service-Learning*, para dosen sebaiknya sudah dibekali pemahaman utuh terhadap praktik *Service-Learning,* yang berbasis ABCD dan CBR. Dosen yang sudah memahami konsep dan metode inilah yang nantinya akan mengatur, mengendalikan, mengawasi serta menilai mahasiswa yang diturunkan pada praktik *Service-Learning*. Selain peran Dosen tentunya tidak kalah penting peran dari pejabat-pejabat kampus mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Ketua LPM, Ketua LP2M sampai dengan Koordinator *Service-Learning* yang mengatur regulasi dan aturan mainnya agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan apa yang ditargetkan, yaitu bermitra dengan masyarakat sekaligus mengasah kemampuan ilmu dari mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Tentunya sangat disadari masih banyak yang kekurangan yang harus dilengkapi dan diperbaiki dalam panduan ini, olehnya itu sangat diharapkan saran dan masukan dari civitas akademik dan pelaku Kemitraan Universitas-Masyarakat yang telah banyak memiliki pengalaman dalam aktivitas kemitraan dengan masyarakat. Sehingga pengembangan konsep, pendekatan dan metode *Service-Learning* ini dapat betul-betul terintegrasi kedalam kurikulum akademik UIN Alauddin Makassar, melalui integrasi praktik *Service-Learning* dengan Mata Kuliah di setiap Prodi.

Diharapkan bahwa panduan ini dapat menjadi acuan praktik-praktik *Service-Learning* yang akan datang, membangun kerjasama kemitraan dengan berbagai kalangan masyarakat dan komunitas di sekitar lingkungan kampus sekaligus mengasah kemampuan mahasiswa kita agar dapat dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat atau komunitas tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, diharapkan penyempurnaan dan perbaikan terus menerus berlanjut, sehingga UIN Alauddin Makassar dapat membangun SDM yang berkualitas dan siap pakai untuk terjun ke masyarakat.

REFERENSI

Ann Arbor, MI: Regents of the University of Michigan, OCSL Press.

Bender, C.G. (2005). "How Teacher Educators Can Integrate Service-Learning in the Curricullum," in *50th World Assembly of the International Council for the Education of Teaching (ICET)*, Prtoria, South Africa.

College, M. (2002). "*What is Service-Learning*," http://www.mcla.edu/Academics/undergraduate-experience/servicelearning/index, Online

Conville, R. L., & Weintraub, S. C. (2002). *Service-learning and communication: A disciplinary toolkit*. DC: National Communication Association.

David, A.K and Fry,R. (2001). "Toward an applied theory of experiential learning. in C. Cooper (ed.),," in *Theories of Group Process*, London, John Wiley, 1975

Heffernan, K. (Ed.), (2001). *Fundamentals of service-learning course construction*. Providence, RI: Campus Compact.

Howard, J. (Ed.). (2001). *Michigan Journal of Community Service Learning*: Service-learning course design workbook.

National Service-Learning and Assessment Study Group (October, 1999). *Service-learning and assessment: A field guide for teachers*. The Vermont Department of Education - Learn and Serve America.

National Training Laboratories, Bethel, Maine

Sigmon, R. L., & Colleagues. (1996). *Journey to service-learning: Experiences from independent liberal arts colleges and universities.* Washington, DC: Council of Independent Colleges.

www.creighton.edu/mission

PHOTO CREDIT

Sampul:
Service-Learning Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar – Tanjung Bunga (10 Oktober 2015)
by Andi Asmulyani

Halaman 1:
Service-Learning Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar – Maccini (20 November 2015)
by Marwati

Halaman 31:
Service-Learning Fakultas Ilmu Kedokteran dan Kesehatan UIN Alauddin Makassar – Kalimbu (15 April 2016)
by Mutmainnah

Halaman 57:
Workshop *Service-Learning* – Makassar (21 Maret 2016)
by Rezky Fitria Nasra

Halaman 57:
Workshop *Service-Learning* – Samata (22 Maret 2016)
by Rezky Fitria Nasra

SERI PUBLIKASI LAINNYA
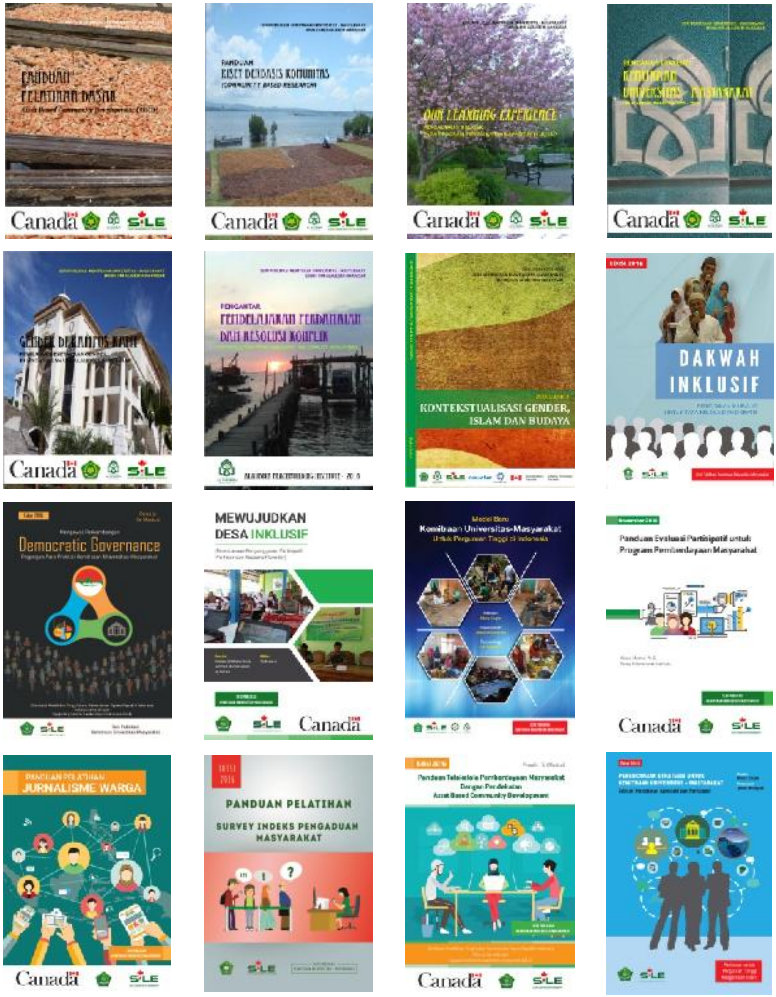
KEMITRAAN UNIVERSITAS – MASYARAKAT